

**STUDI INTERAKSI SIMBOLIK TERHADAP TRADISI MENGAJI DAN
Khataman Al-Qur'an Masyarakat Mandar di Desa
Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Prodi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh :

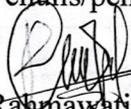
RAHMAWATI
NIM.16.2.06.0006

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman Al-Qur’an Masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu ”ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 03 Januari 2021
20 Jumadil Awwal 1442 H

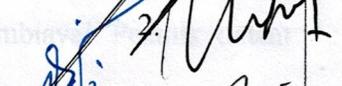
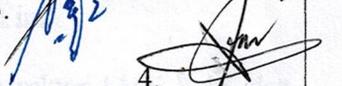
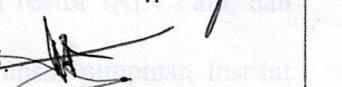
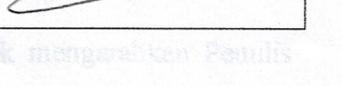
Jabatan	Nama	Penulis/peneliti
Ketua	Dr. H. Saiful, M.Ag.	
Proktor	Dr. H. Saiful, M.Ag.	<u>Rahmawati</u>
Pengjipterakim	Dr. H. Saiful, M.Ag.	NIM:162060006
Pembimbing I	Dr. H. Saiful, M.Ag.	
Pembimbing II	Dr. H. Saiful, M.Ag.	

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Rahmawati NIM 16.2.06.0006 dengan judul “Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman Al-Qur’an Masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu”, yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 16 Oktober 2020 M, yang bertepatan dengan tanggal 24 Syawal 1441 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 03 Januari 2021
20 Jumadil Awwal 1442 H

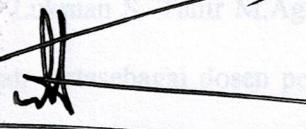
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Drs. Mansur Mangasing M.Sos.I	1. 
Penguji Utama I	Dr. H. Sidik, M.Ag.	2. 
Penguji Utama II	Drs. Ulumuddin, M.S.I.	3. 
Pembimbing I	Dr. Tamrin, M.Ag.	4. 
Pembimbing II	Darlis Lc. M.S.I.	5. 

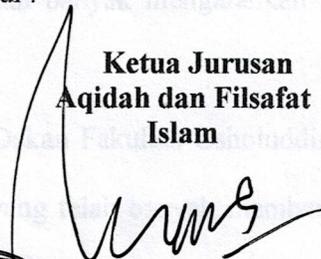
Mengetahui :

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. Lukman S. Tahic, M.Ag.
NIP. 196509011996031001

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat
Islam


Drs. Mansur Mangasing, M.Sos.I
NIP. 195612311980031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Kerena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, skripsi ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta segenap keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Umar dan Ibu Sitti Aras selaku kedua orang tua Penulis yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang serta membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf. S. Petalongi, M.pd. selaku rektor IAIN Palu, dan Bapak Drs. H. Iskandar, M.Sos. I, beserta segenap unsur pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Dr. Lukman S. Tahir M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah serta sebagai dosen penasehat yang telah banyak membantu dan membimbing dalam proses perkuliahan.

4. Bapak Drs. Mansur Mangasing, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Rusdin, A. Ag., M.Fil.l. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Muhsin S.Th.I., selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan
7. Bapak Dr. Tamrin M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Darlis Lc. M.S.I, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam menyelesaikan tugas akhir yang disusun oleh penulis.
8. Bapak Dr. Sidik , M.Ag selaku penguji Utama I yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak Drs. Ulumuddin, M.S.I selaku penguji utama II yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.
10. Para dosen yang berada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu terkhususnya Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah dengan ikhlas mendidik dan mengarahkan Penulis untuk menjadi yang lebih baik lagi.
11. Bapak Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc.,M.A Selaku Direktur Ma'hadAl-jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan Bapak Muhammad Nuralang selaku sekretaris Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama

Muhammad Nuralang selaku sekretaris Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang mendidik dan mengarahkan Penulis dengan penuh keikhlasan untuk menjadi insan yang lebih baik lagi.

12. Bapak Najamuddin selaku kepala Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu yang telah banyak membantu Penulis dalam penyusunan skripsi.

13. Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga, dan sahabat-sahabat seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan sahabat-sahabat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

14. Serta yang istimewa kepada seluruh Mahasantri Ma'had AL-Jami'ah IAIN Palu yang selama ini telah memberikan motivasi, semangat

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Palu, 03 Januari 2021

Penulis



RAHMAWATI
NIM. 162060006

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu 10

B. Tradisi Dan Budaya 14

1. Perbedaan Tradisi Dan Budaya 15

2. Transfer Budaya, lokal 16

3. Unsur-Unsur Kebudayaan 16

C. Teori Interaksi 17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 25

B. Lokasi Penelitian 25

C. Pendekatan Penelitian 26

D. Data Dan Sumber Data 27

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Tradisi Dan Budaya	14
1. Perbedaan Tradisi Dan Budaya	15
2. Transfer Budaya Lokal	16
3. Unsur-Unsur Kebudayaan	16
C. Teori Interaksi.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.	25
B. Lokasi Penelitian.	25
C. Pendekatan Penelitian.....	26
D. Data Dan Sumber Data	27

E. Metode Pengumpulan Data	29
----------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.....	30
B. Asal Usul Tradisi Adat Mengaji dan Khataman Al-Quran Masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.....	39
C. Terbentuk Interaksi Simbolik Mengaji dan Khataman al-Quran Masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.....	46
D. Bagaimana Pemaknaan Simbolik Masyarakat Mandar Terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Nama Nama Kepala Desa.....	32
2. Batas Administrasi Desa.....	32
3. Usaha Pelestarian Budaya	33
4. Informasi Sarana dan Prasarana Pendidikan	34
5. Rumah Ibadah Desa.....	35
6. Jumlah Tenaga Kesehatan Desa	36
7. Jumlah Penduduk.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pengajuan Judul
2. Lampiran SK Pembimbing
3. Lampiran Surat Izin Penelitian
4. Lampiran Pedoman Wawancara
5. Lampiran Daftar Informasi
6. Lampiran Dokumentasi
7. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Rahmawati

Nim : 162060006

Judul : Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman Al-Qur'an Masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu

Dari sisi sosialologis, bagi masyarakat Mandar, tradisi mengaji dan khataman al-Qur'an ini memiliki pertalian yang sangat erat satu dengan lainnya. Tradisi mengaji dan khatam al-Qur'an bagi masyarakat Mandar di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu khususnya sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Selain itu juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas diantara warga.

Skripsi ini membahas tentang Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an Masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu yang kemudian dibagi kedalam beberapa sub pembahasan, yaitu yang pertama, bagaimana asal usul tradisi adat Mandar dalam Mengaji dan Khataman al-Qur'an di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu?, yang kedua bagaimana terbentuk Interaksi Simbolik Mengaji dan Khataman al-Qur'an masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu?, dan yang ketiga bagaimana Pemaknaan Simbolik Masyarakat Mandar Terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Letawa kec. Sarjo kab. Pasangkayu. Dalam hal ini yang bisa dijadikan informan adalah masyarakat yang melakukan dan paham tentang tradisi mengaji dan khataman al-Qur'an. Metode pengumpulan data yakni dengan observasi wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa khatam al-Qur'an (*mappatamma'*) merupakan upacara adat yang diselenggarakan untuk memberikan apresiasi kepada anak yang telah khatam al-Qur'an. Upacara yang merupakan pesta adat yang diselenggarakan setiap memperingati Maulid Nabi, juga mendapatkan beberapa interpretasi dari masyarakat. Interpretasi tersebut berfokus pada fungsi acara yang memiliki peran sebagai alat komunikasi budaya, fungsi spiritual dan berbagai manfaat lainnya. Tradisi ini dilihat dengan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia yang berawal dari penafsiran setempat yang diyakini sejak dulu hingga sekarang. Makna dan simbol dari prosesi mengaji dan *khatam* al-Qur'an merupakan simbol bahwa antara adat dan agama saling melengkapi dan saling beriringan. Selain itu tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan nasehat bagi suku Mandar untuk termotivasi menamatkan al-Qur'an.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khataman Al-Qur'an adalah kegiatan yang paling dinanti-nantikan, pasalnya dalam kegiatan ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat yang terbesar disejumlah wilayah. Setiap anak yang sudah *khatam*, dipersilahkan mengendarai kuda yang sudah dihias sedemikian rupa, kuda-kuda itu juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari.

Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba'bana Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Ini saling menguatkan dan saling melengkapi "*Sipamandar*" (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka.¹

Dua hal penting yang berjalan seiring dalam kehidupan masyarakat Mandar yaitu; Adat istiadat (tradisi) dan agama. Keduanya sama-sama jalan dan terkadang saling tumpang tindih satu sama lain. Namun perlu disadari bahwa tradisi tidak lebih dari adat kebiasaan masyarakat yang hanya mengatur urusan duniawi, sedang agama (Islam) yang dianut, bukan saja mengatur kehidupan duniawi secara berimbang. Karena Islam menghendaki kejayaan hidup di dunia dari kebahagiaan hidup di akhirat pada kehidupan abadi kelak.

Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki banyak tradisi yang tidak kalah menariknya. Tradisi merupakan bagian dari budaya masyarakat sebagai salah satu bentuk dalam mempertahankan kehidupan

¹Nur Iqmal, *Kerajaan Balanipa Pada Abad XVI-VII M*, (Makassar Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016) h. 43.

masyarakat. Dengan tradisi, hubungan antara individu akan harmonis, sistem kebudayaan akan kokoh. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* “diteruskan” atau kebiasaan. Sedangkan dalam pengertian sederhananya adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas dari suatu aktivitas komunitas masyarakat yang mengandung unsur agama. Karena itu, tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama.²

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.

Sebagai salah satu pilar kebudayaan Mandar, kesenian Mandar yang merupakan unsur kebudayaan yang biasa diselenggarakan dalam kegiatan perkawinan (*mappakaweng*) atau *Khataman* (*mappatamma*). Kesenian itu antara lain Tari (*Pattu'duq*), *pakkacaping* (menggunakan kecapi), *parrawana* (menggunakan rebana), *Orkes Toriolo* (kelompok kesenian atau band),

²Geonawan Monoharto ddk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet, III;Makassar: Lamacca Press, 2005), h. 5.

Passayang-sayang (sastra lisan/berbalas syair), *Kalinda'daq* (syair lisan/tertulis berisi patuan) dan *sayyang pattu'duq* (kuda menari mengikuti irama).

Dalam proses untuk melaksanakan penghataman ini, pada awal mengaji itu memiliki tahapan atau cara-cara dalam kebiasaan Mandar dan itu memiliki simbol-simbol dan syarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol tersebut, simbol-simbol yang terdapat dalam prosesan awal mengaji hingga khatam itu bukan sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna namun terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbolisasi dalam proses komunikasi tersebut. Di tanah Mandar salah satu tradisi yang paling dikenal yaitu *mappatamma'* atau tradisi perayaan bagi masyarakat Mandar yang khatam al-Qur'an. Hampir di seluruh wilayah Sulawesi Barat mengadakan tradisi ini, Tradisi *Mappatamma'* atau khataman al-Qur'an ini biasanya dirangkaikan dengan acara Maulid Nabi Muhammad Saw, namun dalam penelitian ini terfokus pada tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an masyarakat Mandar untuk anak yang baru memulai bacaan al-Qur'an hingga mengkhatamkan atau menyelesaikan bacaan al-Qur'annya.

Mappatamma' atau *khataman* al-Qur'an merupakan apresiasi tinggi terhadap perjuangan anak mereka dalam mengaji al-Qur'an. Mulai dari *Ma'lefu*, (mengeja membaca huruf hijaiyah dalam bentuk kata-kata pendek) membaca *Qora'an Keccu'* (al-Qur'an kecil/Juz amma) sampai membaca *Qora'an Kayyang* (al-Qur'an besar).³

³Iswan, "Tradisi *Mappatamma'* Mangaji pada Masyarakat di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar" diakses dari repositor.uin-alauddin.ac.id.https://www.google.com Pada Tgl. 28 Desember 2019, pukul 17:20

Proses *Mappatamma'* atau *khataman* al-Qur'an dimulai dari pagi hari di Mesjid, didahului dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan *Massikir* (Barzanji), meskipun biasanya acara ini dilakukan oleh sang pemilik hajjat di rumahnya masing-masing pada malam harinya. Setelah itu dilakaukan *Marrattassi baca* (mempertemukan bacaan) antara *Totamma'* dengan sang guru ngaji. Acara itupun ditemani oleh *bukkaweng* (telur rebus yang sudah ditusuk) bersama *Atupe' nabi* (ketupat kecil) yang dihiasi dan ditancapkan di batang pisang dan makanan atau kue tradisional serta tak lupa juga *Sokkol* (makanan yang dibuat dari beras ketan dicampur dengan santan).

Acara ini dimeriahkan dengan arak-arakan kuda mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang *khatam* al-Qur'an. Disebut *sayyang pa'tu'duq* karena kuda yang ditunggangi oleh *totamma'* (anak yang khatam al-Qur'an) adalah kuda terlatih yang dapat menari mengikuti irama yang ada.⁴

Kuda ini dirias dengan sedemikian rupa dilengkapi dengan ambal atau kasur kecil untuk tempat duduk sang penunggang, beberapa kalung yang terbuat dari perak dan *kamummu* yaitu penutup muka kuda yang melingkar diikat di dagu kuda yang terbuat dari perak lengkap dengan kecamata kuda. Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana, dan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'daq*) yang mengiringi arak-arakan tersebut dengan menaungi payung kehormatan yang disebut dengan istilah *La'lang Totamma'*. Menari bersama kuda sekilas terlihat mudah. Apalagi bila berfikir, pawang yang berawal sangkuda akan

⁴Drs. Husain Saidong, *Nilai-Nilai Upacara Tradisional Messawe Saeyyang Pattu'du'* (Makassar Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2001), h. 26-27.

membantu mengendalikan hewan itu tapi nyatanya, tidak semudah yang kita bayangkan.⁵

Rangkaian acara ini diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta tiap tahunnya. Bisa melibatkan sekitar 20 sampai 100 ekor kuda menari dan diikuti lebih dari ratusan peserta tiap tahunnya. Para peserta terhimpun dari berbagai kampung yang ada di Desa tersebut di antara para peserta ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah. Bahkan ada yang datang dari luar Kabupaten maupun dari Provinsi Sulawesi Barat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya di adakan massal di setiap desa atau Kecamatan bahkan terkadang ada yang mengadakan secara sendiri-sendiri. Tujuan dari pergelaran arak-arakan ini adalah untuk memberikan motivasi dan spirit kepada generasi muda untuk senantiasa mengamalkan dan mempelajari ayat-ayat suci al-Qur'an dan menjadi salah satu implementasi bentuk syiar Islam pada zaman kerajaan hanya saja *Sayyang Pattu'duq* ini cuma digelar oleh suku-suku Mandar yang menjadi mayoritas disebuah perkampungan, sementara suku-suku Mandar yang ada diperantauan sulit untuk mendatangkan kuda sebagai salah satu binatang utama dalam menggelar kuda *Pattu'duq*, sebab kuda ini tergolong istimewa yang hanya digunakan pada saat ada pergelaran adat semacamnya, sementara jika pergelaran itu usia ia hanya dipelihara tanpa digunakan tenaganya.⁶

Ritual istimewa bagi warga suku Mandar, suku yang lebih dari mayoritas mendiami Sulawesi Barat, *khataman* al-Qur'an adalah suatu yang sangat istimewa

⁵Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 124.

⁶Iswan, "Tradisi Mappatamma' Mangaji pada Masyarakat di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar" diakses dari repositor.uin-alauddin.ac.id.https://www.google.com Pada Tgl. 28 Desember 2019, pukul 18:30

sehingga tamatnya membaca 30 jus al-Qur'an tersebut disyukuri secara khusus. Namun, tidak semua warga yang berdiam di Sulawesi Barat menggelar acara *Sayyang Pattu'duq*. Bagi masyarakat Mandar, tamat membaca al-Qur'an adalah sesuatu yang penting sebelum memasuki bangku sekolah dasar. Makanya, sejak belia sudah belajar mengaji sejak usia lima tahun. Tidak butuh waktu lama, asalkan tekun tidak sampai setahun dia tamat.⁷

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana asal usul tradisi adat Mandar dalam Mengaji dan Khataman al-Qur'an di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu?
- b. Bagaimana terbentuk Interaksi Simbolik Mengaji dan Khataman al-Qur'an masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu?
- c. Bagaimana Pemaknaan Simbol-Simbol Masyarakat Mandar terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu?

2. Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan kegiatan penelitian ini menitik pada penelitian tentang Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

⁷Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 125

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penulisannya sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan terbentuknya simbolik dalam Mengaji dan Khataman al-Qur'an.
- b. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan simbolik Mengaji dan Khataman al-Qur'an masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.
- c. Untuk mendeskripsikan makna dari simbolik tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkhusus pada pemaknaan simbol-simbol. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya yang dapat menjadi salah satu sumber tulisan dalam mengkaji suatu tradisi khususnya Studi Interaksi Terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an di Masyarakat Mandar yang lebih mendalam dan untuk kepentingan ilmiah lainnya.

b. Kegunaan praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan bagi semua pihak dan senantiasa menjaga, melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Terkhusus bagi

pemerintah setempat agar memberikan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.

D. Penegasan Istilah

Untuk membantu pembaca, penulis akan memberikan penjelasan beberapa istilah agar tidak terjadi kerancuan dalam menelaah sebagai berikut:

1. Tradisi dan Budaya

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagaimana yang turun temurun dari nenek moyang. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Perbedaan antara tradisi dan budaya adalah bahwa tradisi menggambarkan kepercayaan atau perilaku sedangkan budaya adalah istilah yang tidak terbatas pada kepercayaan dan tindakan.⁸

2. Studi Interaksi Simbolik

Interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, sedangkan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Teori ini berbicara tentang interaksi hubungan di antara gerak-isyarat dan makna, yang mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi, gerak-isyarat maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” kata-kata dan suara-lainnya gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh, baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna. interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka

⁸Geonawan Monoharto, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Lamacca Press, 2003), h. 150.

referensi yang memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.⁹

3. Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an

Tradisi adat Mandar dalam mengaji dan khataman al-Qur'an di desa Letawa, Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu adalah suatu tradisi turun temurun yang diwariskan oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat Mandar terdahulu, Mengenai asal usul tradisi adat Mandar dalam mengaji dan khataman al-Qur'an masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu pertama dilihat dari sejak Islam masuk ke kerajaan Balanipa pada abad XVI di tanah Mandar yaitu di Polewali Mandar, ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja IV Balanipa (Mandar) bernama Kakanna I Pattang.¹⁰

⁹Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik; Suatu Pengantar*, http://www.colorado.edu/meta-discourses/papers/App_papers/Nelson.htm, (22/01/2020).

¹⁰Ulya Sunani, *Mappatamma'; Sinergitas Agama dan Budaya di Mandar*, www.kompasiasi.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneitian terdahulu ini digunakan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut sudah pernah diteliti oleh penulis lain sebelumnya ataukah pertama kali bagi penulis, serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Kajian tentang adat kebiasaan Mandar khususnya dalam Khataman al-Qur'an sebelumnya sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, yaitu sebagai berikut:

1. Skipsi Nasrul dengan NIM; 151010088 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu yang berjudul “*Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Adat Totamma' Messawe di Suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu*” pada tahun 2019.¹ Jenis metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Dan sumber data dari penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, observasi serta dari lontar sejarah suku mandar, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada kebiasaan *Khataman* al-Qur'an di Masyarakat Mandar dengan menunggangi Kuda pattu'duq (Kuda menari) dan juga tentunya nilai-nilai yang ada di dalam tradisi tersbut. Sedangkan perbedaannya terletak pada titik pada fokus

¹Nasrul, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Adat Totamma' Missawe di Suku Mandar Desa Sarude kec. Sarjo Kab. Pasangkayu*. (Palu: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019) .

penelitian, penulis terfokus pada Simbolik terhadap tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an di Masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, sedangkan skripsi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu terfokus pada tradisi dan kebiasaan *khataman* saja tidak degan awalan mengaji dan juga terfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *totamma' missawe* (khataman menunggangi kuda). Dan hasil dari skrissi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu ini adalah bahwa adat *totamma' missawe* (*khataman* al-Qur'an menunggangi kuda) merupakan kegiatan yang bernuansa Islami, yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu nilai-nilai ibadah yang mencakup tentang kewajiban anak untuk mempelajari al-Qur'an didalam kegiatan silaturahmi antar masyarakat akan semakin erat yang memberikan sedekah kepada masyarakat yang hadir berupa *barakka'* (makanan).

2. Skripsi Iswan dengan NIM; 40200112046 Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang berjudul "*Tradisi Mappatamma' Mangaji Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar*" pada tahun 2017.² Jenis metode yang digunakan dalam mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan yaitu penulis ini melakukan penelitian di lingkungan masyarakat tertentu dan jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi fenomena atau peristiwa mengenai tradisi, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data

²Iswan, "*Tradisi Mappatamma' Mangaji Pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar*" (Makassar: Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar).

sekunder, data primer adalah data yang melalui observasi langsung ke lapangan dan wawancara langsung oleh responden, data sekunder adalah data yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku yang melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian tersebut terjadi persamaan pada urutan dan proses tradisi mengaji dan *khataman* Al-Qur'an masyarakat Mandar, dan perbedaan dari skripsi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu ini yaitu penelitian terfokus pada tradisi kebiasaan adat Mandar dalam melaksanakan tradisi *mapatamma' mangaji* (*khataman* al-Qur'an) dan juga terfokus pada sejarah awal tradisi *mappatamma' mangaji* (*khataman* al-Qur'an), sedangkan penelitian ini berfokus pada studi interaksi simbolik terhadap tradisi mengaji dan khataman al-Qur'an masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu. Hasil penelitian dari skripsi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu ini adalah tradisi Mandar yang apabila salah seorang murid mengaji menamatkan Qur'an besar ia baru bisa menunggangi kuda tersebut karena merupakan apresiasi tertinggi terhadap perjuangan anak mereka dalam mengaji.

3. Skripsi Rahmat Suyanto NIM; 41109259, yang berjudul "*Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo, Kec Campalagian, Kab. Polewali Mandar)*" pada tahun 2014³. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tipe penelitian yang

³Rahmat Suyanto, "*Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (studi kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab, Polewali Mandar)*" (Makassar: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Hasanuddin Makassar).

digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masyarakat tersebut. Dasar penelitian ini *adalah* studi kasus yang meliputi penelitian yang intensif dan mendalam terhadap suatu objek dengan menggunakan wawancara mendalam serta observasi. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dan sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Persamaan dari isi Skripsi yang peneliti kutip adalah sama-sama membahas tentang *khataman* al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar namun perbedaan dari skripsi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu ini terfokus pada gambaran interaksi dan dinamika sosial dalam tradisi *sayyang pattu'du* (kuda menari) di Lapeo Kec. Campalangi, kemudian hasil dari skripsi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu ini seiring dengan waktu dan zaman peran dan fungsi *sayyang pattu'du* (kuda menari) juga mengalami perkembangan, kemudian terkait dinamika sosial dalam acara *sayyang pattu'du* (kuda menari) antara lain adalah munculnya nilai-nilai materialistis, dan pergeseran fungsi sebagai media provokasi politik, dan juga sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama, selain itu juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas antara warga.

B. Tradisi dan Budaya

1. Definisi Tradisi

Secara etimologi atau studi kata, kata tradisi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, *tradition*. Seperti kata *action*, *connection*, *resolution*, atau *justification*, dalam bahasa Inggris, *sufiks atau akhiran "tion"* pada kata *tradition* diganti dengan "*si*" sehingga menjadi tradisi. Namun sebenarnya akar kata tradisi berasal dari bahasa Latin, *traditio* adalah kata benda dari kata kerja *tradete* atau *traderer*, yang bermakna "menyampaikan, menyerahkan untuk mengamankan, atau mentransmisikan" atau dengan kata lain adalah "sesuatu yang mentransmisikan", tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagaimana yang turun temurun dari nenek moyang.⁴

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan menghadapi masalah perbenturan di antara keduanya. Tradisi menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dimuka bumi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dari agamanya demi terwujudnya hidup yang diridhai-Nya, menjalin hubungan dengan sesama makhluk berdasarkan petunjuk dan tuntunan agama sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat-istiadat, norma kebiasaan atau tradisi harus sejalan

⁴Geonawan Monoharto, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca press, 2005), h. 5.

dengan syari'at. Tradisi dan agama dalam masyarakat harus sejalan beriringan sehingga dalam tradisi tidak terjadi ketimpangan yang menyebabkan tradisi itu keluar dari aturan agama bahkan lebih mendekati kepada dosa besar seperti syirik kepada Allah swt. agama menuntun manusia dalam menjalankan roda kehidupan yang lebih baik, dapat mengubah pesan-pesan dan menyempurnahkan unsur tradisi yang ada dalam masyarakat, dalam konteks penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Sulawesi Barat, tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat diramu lebih cermat, cerdas dan profesional. Para penyiar agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi Barat dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada dan memperkaya pemaknaannya dalam masyarakat.⁵

2. Definisi Budaya

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, kebudayaan juga merupakan sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan manusia itu abstrak, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan

⁵Ulyana Sunani, *Mappatamma'; Sinergitas Agama dan Budaya di Mandar*, www.kompasiana.com, 05 November 2020, 11:38.

kehidupan bermasyarakat. Perbedaan antara tradisi dan budaya adalah bahwa tradisi menggambarkan kepercayaan atau perilaku sedangkan budaya adalah istilah yang tidak terbatas pada kepercayaan dan tindakan.⁶

3. Transformasi Budaya Lokal

Transformasi budaya lokal adalah secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap.⁷

Transformasi budaya dalam arti kata keseluruhan merupakan salah satu syarat penting bagi suksesnya pembangunan segala bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan adanya proses transformasi budaya pada tradisi maka bertemulah dua budaya yang berbeda yang saling melengkapi. Budaya lokal memiliki nilai-nilai keislaman yang dapat memperkaya makna tradisi tersebut.⁸

4. Unsur-Unsur Kebudayaan

Untuk lebih mendalami perlu dikenal beberapa masalah lain yang menyangkut kebudayaan antara lain unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam kamus besar Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisa tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas dari pada sekedar sejumlah unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur kebudayaan terdiri atas:

⁶Amri Marzali, *Memajukan Kebudayaan Nasional* (Desember 2014), h. 258.

⁷Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogtakarta; Ombak, 2012), h. 100.

⁸Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dan Pembangunan Nasional* (Cet, 1; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1986), h. 40.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai homoriligius, manusia yang mempunyai kecerdasan, pikiran, dan perasaan luhur tankap bahwa kekuatan lain mahabesar yang dapat "menhitam-pitihkan" kehidupannya.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk manusia sebagai homosocius. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah, namun dengan akalny manusia membuat kekuatan dengan menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Sistem mata pencarian yang merupakan produk dari manusia sebagai homoeconomicus (mahluk ekonomi) menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat contoh bercocok tanam, kemudian beternak, lalu mengusahakan kerajinan dan berdagang.⁹

C. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, sedangkan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu.¹⁰

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan. Dan definisi simbolik menurut Kamus bahasa Indonesia adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu

⁹Rahmat Suyanto, "*Tradisi Sayyng Pattu'du Di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar*", repository.unhas.ac.id, 30 Desember 2019, 23:20.

¹⁰Nina Sitti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Oktober 2011, Vol. 4, h. 101.

perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang bersifat humanis dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu, perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksionalisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi karena individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi yang memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.¹¹

Teori ini berbicara tentang interaksi hubungan di antara gerak-isyarat dan makna, yang mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi, gerak-isyarat maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi adalah “satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting” kata-kata dan suara-lainnya gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh, baju, status, kesemuanya merupakan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut. Melalui

¹¹Nina Siti Salmania Siregar, “*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*” Oktober 2011, Vol. 4, h. 101-105.

pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain, kita menangkap pikiran, perasaan orang lain tersebut. Interaksi di antara beberapa pihak tersebut akan tetap berjalan lancar tanpa gangguan apa pun manakala simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak dimaknakan bersama sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi tersebut berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna diantara mereka. Namun tidak selamanya interaksi berjalan dengan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan-simbol yang tidak bermakna bagi pihak lainnya. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus-menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka. Menurut Herbert Blumer, tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain.¹²

Joel M Charron berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut

¹²Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik" Oktober 2011, Vol. 4, h. 109

memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat berwujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sosiologis dan berinteraksi, bahkan interaksi itu tidak hanya *eksklusif* antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya manusia selalu mengadakan interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.¹³

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan pertimbangan dari manusia. Jarome Manis dan Bernard Meltzer dalam Littlejohn mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, yakni (1) manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol; (2) Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial; (3) Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia; (4) Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri; (5)

¹³Dadi Ahmadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*", Desember 2008, Vol. 9, h. 302.

Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia berinteraksi; (6) Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial; (7) seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Demikian menurut Howard S. Becker Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Demikian pula masyarakat, dalam pandangan penganut interaksi simbolik adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka untuk menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme dan kemudian jalan tengah di antara kedua pandangan tersebut. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut interaksi simbolik berpandangan perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Artinya mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.¹⁴

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis

¹⁴Dadi Ahmadi, "*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*", Desember 2008, Vol. 9, h. 309.

melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial. Interaksi simbolik dalam ilmu sosial, khususnya komunikasi, merupakan teori dasar, dan variannya mencakup berbagai teori dasar, diantaranya: label yang theory, teori transformasi identitas. Teori tersebut dapat dipergunakan dalam menganalisis gejala masyarakat, karena berakar dan berfokus pada hakekat manusia sebagai makhluk relasional. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Jadi, teori ini memberikan pandangan yang menonjolkan mengenai perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi. Teori ini dikembangkan baik, mulai dari peranan diri dan kemudian berkembang pada penelitian mengenai diri dalam masyarakat. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi musibah bagi manusia dan lingkungannya. Keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang harus diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi,

serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Berikut adalah definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya,
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan konstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlihat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.¹⁵

¹⁵Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Oktober 2011, Vol. 4, h. 104

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau field research yaitu penulis melakukan penelitian di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan (sosial).¹ Jenis penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memenuhi atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu.

Secara teoritis penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data valid ataupun informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena yang terjadi yaitu mengenai kejadian peristiwa yang terjadi secara alamiah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu. Adapun Alasan penulis memilih tempat karena merupakan tinggal atau tempat kelahiran sendiri dan sejak pergantian Kepala Desa para penduduk Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sepakat untuk merayakan Tamma' Massal (Khatam bersama-sama dengan orang yang telah mengkhatamkan al-Qur'an) yang puncak

¹H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjadara University press, 1998),h. 31.

acaranya dilakukan pada hari pertama Maulid/Rabiul Awwal, Tradisi ini juga bisa di gelar pada saat acara pernikahan adat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu dan biasanya dilakukan sebelum akad berlangsung.

C. Pendekatan Penelitian

Manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan simbol yang dapat berupa simbol verbal maupun simbol non verbal. Menurut Joseph A. Devito komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa dapat dibayangkan sebagai kode atau sistem simbol yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal, komunikasi verbal juga merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, Bahasa juga dapat dianggap sebagai simbol, dengan aturan yang untuk mengkombinasikan antara simbol-simbol tersebut, yang dapat dimengerti dan dipahami oleh suatu komunitas atau kelompok itu sendiri ²

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata komunikasi non verbal dilakukan dengan cara menunjukkan gerakan tubuh, mimik wajah, suara ataupun isyarat lainnya, agar komunikasi dapat membaca objek yang dituju oleh komunikator. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan ³

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dan sebagai penelitian ini yaitu:

²Joseph A. Devito, *Humman Communication The Basic Cours*, (New York: Pearson Education Limited, 2015, ed. 13), h. 119.

³Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981), h. 28.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan sejarah seseorang diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan suatu peristiwa.⁴ pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui fakta yang telah terjadi dalam “*Studi Interaksi Simbolik terhadap Tradisi Mengaji dan Khataman Al-Quran Masyarakat Mandar di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu*”

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia (masyarakat Mandar) dan kebudayaannya (tradisi). Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk Manusia yang mempelajari keragaman budayanya, masyarakat sehingga diharapkan Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman Al-Quran di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu dapat dilihat atau dimaknai dari sudut pandang manusia sebagai salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan.

c. Pendekatan Filosofis

Semiotika (kadang sering disebut dengan) adalah disiplin ilmu yang mempelajari tanda (sign). Dalam kehidupan sehari-hari tanda hadir dalam bentuk yang beraneka ragam biasa berwujud symbol, lambang, kode, ikon, isyarat, sinyal. Bahkan segala aspek kehidupan ini penuh dengan tanda dan dengan tanda lah manusia bisa berfikir, tanpa tanda kita tidak bisa berkomunikasi.⁵

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (cet. 1 ; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 48.

⁵Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 3

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan suatu yang belum mempunyai arti dari penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di dapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian, berikut teknik pengumpulan data yang digunakan:

- 1) Diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan guna mengamati hal-hal yang terjadi dalam perayaan *Mappatamma* (Khataman al-Qur'an).
- 2) Wawancara langsung oleh responden, berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Penentuan sumber dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subyektif mungkin sehingga penentuan informasi sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *Studi Interaksi Simbolik Terhadap*

*Tradisi Mengaji Dan Khataman al-Qur'an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa
Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.*

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diambil langsung dari informan, akan tetapi melalui dokumen atau buku yang melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam menemukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa seobjektif mungkin dan menetapkan informasi yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan fakta yang konkrit.

E. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian, guna memperoleh gambaran tentang Simbolik Tradisi Mengaji dan Khataman al-Qur'an. Observasi ini juga dilakukan guna memperdalam data hasil pengamatan.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena penulis telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan peranyaan yang akan di ajukan. Tehnik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan *Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman al-Qur'an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.*

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam menguji, menafsirkan dan meramalkan digunakan teknik kajian isi (contentanalysis), yaitu tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu

1. Masyarakat Mandar Di Desa Letawa

Masyarakat di desa Letawa merupakan mayoritas suku Mandar, yang dimana masyarakat masih memegang erat adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun sehingga masih melekat sampai saat ini. Hubungan kekerabatan antara penduduk yang satu dengan yang lainnya sangatlah erat, sehingga menimbulkan rasa solidaritas antara masyarakat cukup baik. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menunjang kerjasama serta menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Desa Letawa merupakan desa yang terluas wilayahnya dari empat desa yang ada di wilayah Kecamatan Sarjo, hampir 30% dari penduduk desa lain bercocok tanam di wilayah desa Letawa. Ini menandakan bahwa Letawa menjadi desa yang banyak mempunyai potensi terutama dibidang pertanian dan perkebunan. Dan desa Letawa menjadi salah satu desa pendidikan pertama sejak dimekarkannya dari desa Sarjo di Kecamatan Sarjo menyusul desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sarjo. Mengapa desa Letawa sangat berpotensi karena banyaknya bahan baku dan hasil bumi yang dihasilkan oleh masyarakat Letawa sendiri maupun dari masyarakat desa-desa lain yang berkebun di wilayah desa

Letawa. Dan desa letawa menjadi salah satu desa percontohan yang ada di Kecamatan Sarjo.¹

2. Sejarah Singkat Desa Letawa

Letawa berasal dari bahasa daerah Kaili Inde, suku yang bermukim di wilayah Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah yang berarti “Tidur di atas Daun” sumber cerita dipetik dari hasil catatan tangan bapak Amir Sidik yang disampaikan kepada Bapak Hamri, Kepala desa Letawa saat lalu pada tahun 1991 dilakukan pembangunan jalan Trans Sulawesi yang menghubungkan antara Provinsi Sulawesi Selatan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan kemudian berangsur-angsur penduduk yang mendiami wilayah Letawa yang masih berstatus Rukun Tetangga. Berkembang seiringnya waktu Pasangkayu dimekarkan menjadi Kabupaten Mamuju Utara dari Kabupaten Induk Mamuju, yakni pada tahun 2003. Nama desa Letawa dimekarkan dari Dusun Letawa dari Dusun Induk Maponu pada tahun 2004. Setelah berjalan 15 tahun pemerintahannya Kabupaten termudah kedua setelah Mamuju tengah tersebut kini berganti nama menjadi Kabupaten Pasangkayu. Pergantian nama baru ini ditanda tangani langsung oleh Gubernur Sulawesi Barat Ali Bal Masdar (5/3/2018). Kecamatan Sarjo pada saat itu masih berstatus desa Sarjo diwacanakan dan dimekarkan menjadi Kecamatan Sarjo. Pada Tanggal 13 Agustus 2007 (Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007), Desa ini didefinitifkan oleh Pemerintah Daerah yang diwakili oleh Bupati H. Abdullah Rasyid bersama Wakil Bupati H. Agus Ambo Jiwa (bupati sekarang) dan diberi nama desa Letawa. Adapun nama-nama Kepala Desa Letawa diantaranya:

¹ Najamuddin, Desa Letawa, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat wawancara oleh penulis di Kantor Desa Letawa, 20 juli 2020.

Tabel 1
Nama-nama Kepala Desa Letawa

No	Nama	Jabatan	Periode	Keterangan
1.	HAMRI	Kepala Desa	2007 – 2009	Karteker
2.	SUJASMIN, SE	Kepala Desa	2009 – 2009	Karteker
3.	HAMRI, SE	Kepala Desa	2009 – 2015	Defenitif
4.	HAMRI, SE	Kepala Desa	2015 – 2016	Karteker
5.	NAJAMUDDIN	Kepala Desa	2016 – 2022	Defenitif

Sumber: Data Profil Desa Letawa

Terlihat pada tabel bahwa desa Letawa bukan sebuah Desa Tua yang telah terbentuk lama sebagai desa, *namun* desa Letawa ialah sebuah desa yang baru dimekarkan pada tahun 2007 dan awal berdirinya Desa Letawa masih dipegang oleh kepala desa karteker. Selama berdirinya Desa Letawa baru dua kali memiliki kepala desa definitif yang dipilih secara musyawarah di desa.²

3. Kondisi Geografis Desa

Secara geografis desa Letawa terletak dibagian Utara Kabupaten Pasangkayu berada pada posisi 0,54 S Lintang Selatan diantaranya 119,33 0 E Bujur Timur yang terdiri dari 4 (empat) dusun dan 13 (Tiga Belas) RT yang merupakan salah satu diwilayah Kecamatan Sarjo, dengan batas sebagai berikut:

Tabel 2
Batas Administrasi Desa Letawa

Batas	Desa	Kecamatan
	Letawa/Kelurahan	

²Najamuddin, Desa Letawa, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat wawancara oleh penulis di Kantor Desa Letawa, 20 July 2020.

Sebelah Utara	Desa Sarjo	Sarjo
Sebelah Selatan	Desa Maponu	Sarjo
Sebelah Timur	Desa Tanampulu	Banawa Selatan (Sul-Teng)
Sebelah Barat	Selat Makassar	Laut

Sumber: Data Profil Desa Letawa

4. Kondisi Topografis Desa

Desa Letawa merupakan desa yang berada di Pantai Utara Sulawesi Barat, dengan ketinggian 0-5 m DPL (di atas permukaan laut), sebagian besar wilayah berupa perkebunan dan persawahan dengan kemiringan antara 00-350, dimana berbatasan langsung dengan desa Sarjo Kecamatan Sarjo, sebelah Timur berbatasan dengan desa Tanampulu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Maponu Kecamatan Sarjo, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar (laut). Pada umumnya lahan yang ada di desa Letawa digunakan secara produktif, karena merupakan lahan yang subur terutama untuk lahan perkebunan dan pertanian, jadi hanya sebagian kecil saja yang tidak dimanfaatkan oleh warga, hal ini pula menunjukkan bahwa kawasan desa Letawa adalah daerah yang memiliki sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah.

5. Pelestarian Budaya

Kebudayaan yang ada di desa Letawa merupakan modal dasar pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan dasar dalam rangka pengembangan

pariwisata budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran nilai agama Islam. Pemerintah terus membina kelompok dan organisasi kesenian yang ada, walaupun dengan keterbatasan dana yang dialokasikan, namun semangat para pewaris kebudayaan di desa Letawa, Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu, terus merawat dan melestarikan walaupun kondisinya sangat memprihatinkan diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Usaha Pelestarian Budaya

No	Kelompok Kesenian	Jumlah Group	Status
1	Rebana	1	Aktif
2	Qasidah	2	Aktif
3	Pencak Silat	1	Tidak Aktif
4	Penyanyi Sayang-Sayang	1	Tidak Aktif
5	Seni Tari	2	Aktif
6	Sanggar Seni	1	Tidak Aktif

Sumber: Data Profil Desa Letawa

Selain nilai budaya yang terdapat pada tabel, juga masyarakat Desa Letawa mengenal budaya *Mappatamma* (acara khatam al-Qur`an). Tradisi ini dirangkaikan dengan Maulid Nabi Saw. Prosesi *Mappatamma* dengan kirab (pawai) keliling desa dengan menggunakan kuda. Peserta yang menggunakan kuda adalah yang telah khatam al-Qur`an, umumnya setiap seekor kuda ditunggangi oleh dua orang peserta dengan kostum budaya adat serta diiringi dengan kelompok rebana. Budaya *Mappatamma* sudah sejak lama tidak

dilakukan, namun pada awal tahun 2016 mulai diperkenalkan dan dilanjutkan pada tahun 2017. Harapan kepala desa Letawa saat melepas kirab keliling desa, bahwa budaya ini akan dilakukan setiap tahun yang dihubungkan dengan Maulid Nabi saw. Harapan lainnya adalah dengan perayaan ini dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Letawa.

6. Pendidikan Desa

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) dimasa yang akan datang. Di desa Letawa jumlah guru berjumlah 82 orang. Pada data tabel tersebut di bawah menjelaskan TK BABUSSA`ADA adalah sekolah yang paling sedikit memiliki murid. Sedangkan SMK 1 Sarjo yang berada di Dusun Tinonto desa Letawa memiliki jumlah murid yang terbanyak. Hal tersebut disebabkan oleh murid yang bersekolah di tempat tersebut bukan hanya dari Desa Letawa saja, melainkan banyak pula yang terdapat dari luar desa Letawa.

Tabel 4
Informasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Nama Sekolah	Jumlah				Lokasi
		PNS	HNR	LK	PR	
1	SD Negeri 18 Letawa	6	8			Tinonto
2	SD Negeri Pambua	2	3			Pambua
3	SMPN 2 Sarjo	13	4			Tinonto
4	SMK 1 Sarjo	20	10			Tinonto
5	TK AL-HUDA		3	8	25	Tinonto

6	PAUD AMANAH		4			Takumpisi
7	TK BABUSSA`ADA		4			Pambua
8	TK AL-AMIN					Harapan
	JUMLAH	41	41			

Sumber: Data Profil Desa Letawa

Jumlah sarana sekolah tersebut di atas belum termasuk Guru yang berdomisili di desa Letawa, ada pula jumlah guru yang mengajar di luar desa Letawa diantaranya: 3 (tiga) Orang Guru SLTP, 6 (enam) Orang Guru SD.

7. Rumah Ibadah

Desa Letawa memiliki Mesjid disetiap dusunnya dan memiliki satu Mushola yang terdapat di Dusun Tinonto. Dari semua rumah ibadah yang disebutkan di bawah ini, seluruhnya masih digunakan masyarakat desa Letawa dalam beribadah.

Tabel 5
Rumah Ibadah di Desa Letawa

No	Jenis	Jumlah	Nama	Dusun
1	Mesjid	4	Al-Abrar	Tinonto
			Nurul Ilmi	Takumpisi
			Babussa`ada	Pambua
			Babussalam	Harapan
2	Mushola	1	Jabalnur	Tinonto

Sumber: Data Profil Desa Letawa

8. Kesehatan Desa

Partisipasi masyarakat untuk membangun desa Letawa menjadi desa sehat terlihat pada tabel di bawah, desa Letawa memiliki kader kesehatan sebanyak 40 orang yang tersebar di semua dusun. Desa Letawa juga memiliki Bidan dan Perawat yang siaga di desa, diantaranya Bidan 3 orang dan Perawat 8 orang.³

Tabel 6
Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Kegiatan	Jumlah
1.	Bidan		3
2.	Perawat		8
3.	Partisipasi	Dukun Bayi	4
		Posyandu	4
		Kader	20
	Jumlah		39

Sumber: Data Profil Desa Letawa

9. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Tabel di bawah menjelaskan *usia* produktif kerja masyarakat desa Letawa dari usia 16–50 tahun sebesar **1.000** Jiwa, sedangkan masyarakat yang terbilang masuk pada golongan lansia sebanyak **164** Jiwa. Dari jumlah tersebut menjelaskan masyarakat yang berada pada usia produktif di desa Letawa masih terbilang sangat banyak dari jumlah keseluruhan masyarakat desa Letawa **1.885** Jiwa.

³Najamuddin, Kepala Desa Letawa, kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu, Sulawesi Barat wawancara oleh penulis di Kantor Desa Letawa, 20 July 2020.

Tabel 7
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Tahun 2019		
		LK	PR	Jumlah
1	0 – 5	98	80	178
2	6 – 10	125	120	245
3	11 – 15	132	130	262
4	16 – 20	111	105	216
5	21 – 25	99	91	190
6	26 – 30	75	70	145
7	31 – 35	74	76	150
8	36 – 40	62	60	122
9	41 – 45	56	53	109
10	46 – 50	52	53	105
11	51 – 55	27	25	52
12	56 – 60	17	19	36
13	61 – 65	18	11	29
14	66 – 70	10	6	16
15	70 Ke atas	16	14	30
	Jumlah	972	913	1.885

Sumber: Data Profil Desa Letawa

B. Asal Usul Tradisi Adat Mandar Dalam Mengaji Dan Khataman Al-Qur'an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu

1. Tinjauan Kebudayaan Mandar

Daerah Mandar yang kini dikenal dengan Provinsi Sulawesi barat berada di pulau Sulawesi, terdapat suatu daerah yang pada zaman penjajahan belanda termasuk wilayah pemerintahan pusat bernama *afdeling* Mandar, dikepalai oleh seorang *Assisten Residen*, yang di bagi atas empat *onderafdeling-onderafdeling* tersebut ialah majene, mamuju, polewali, mamasa, pada awalnya kata “Mandar” itu bukanlah suatu penamaan yang terkait dengan geografis dan demografis, tapi merupakan kumpulan nilai-nilai yang bertitik tolak kepada sistem nilai budaya luhur yang berasal dari kata “*Wai marandanna di ada’ di biasa*” (kejernihan dari adat dan kebiasaan leluhur). Budaya Mandar adalah keseluruhan dari penjelmaan kerja jiwa manusia Mandar turun temurun dalam arti yang seluas-luasnya, dalam bentuk cipta, rasa dan karsa yang terwujud dalam hidupnya.⁴

Kadang orang menyebutkan bahwa budaya Mandar adalah budaya yang progresif. Tentunya pembaca bertanya-tanya dimana progresifnya budaya Mandar?. Pembaca harus mengetahui bahwa semua kerajaan atau pusat-pusat kekuasaan nusantara dimasa lalu mempraktekkan sistem kekuasaan absolut, despot dan otoriter, di Mandar, *Todilaling* (Raja pertama Balanipa) telah mempraktekkan sistem demokrasi, hal ini dibuktikan dengan ucapannya yang terkenal “*Patondo Saliwangi baromu, patondo tamai barona tomae’di*”

⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 25.

(Tempatkan kepentinganmu di sebelah luar dan kepentingan orang banyak di sebelah dalam). Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat telah menjadi dasar dan pangkal gejala pelapisan sosial yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia, transformasi budaya dalam arti kata keseluruhan merupakan salah satu syarat penting bagi suksesnya pembangunan segala bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Mandar dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu golongan *todiang laiyana* (bangsawan), atau *maradeka* (orang kebanyakan) dan *batua* (budak, hamba sahaya).

Dalam kehidupan sehari-hari golongan *todiang layana* dapat dibedakan atas golongan bangsawan raja dan bangsawan adat. Kelompok pertama merupakan turunan raja dan bangsawan adat. Kelompok pertama merupakan turunan raja yang disapa dengan sebutan *daeng*, sedangkan golongan kedua adalah turunan hadat yang disapa dengan sebutan *puang*. Golongan *todian layana* yang berasal dari kelompok bangsawan yang berdarah murni (*puang ressu'*) atau merupakan turunan raja (*maraqdia*) dapat dipilih menjadi raja oleh Dewan Hadat. Selain jabatan raja (*maraqdia*) dapat pula menduduki jabatan semacam perdana menteri disebut *maraqdia matoa* dan menteri pertahanan atau panglima perang yang disebut *maraqdia malolo*. Golongan *tau maradeka*, dapat dibedakan atas golongan *tau piya* dan golongan *tau samar*. *tau piya* menempati lapisan kedua setelah lapisan *todiang laiyana*. Mereka yang termasuk dalam golongan ini dapat menempati lapisan kedua setelah lapisan *todiang laiyana*. Mereka yang

⁵Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Budaya Pembangunan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia "UI Press", 1986), h. 40.

termasuk dalam golongan ini dapat menempati kedudukan sebagai *paqbicara*, *pappuangang* dan ini dapat dikatakan sebagai materi-materi kerajaan. Sedangkan *tau samar* merupakan golongan masyarakat yang terbesar jumlahnya dalam lapisan *tau maradeka*. Golongan ini melaksanakan sebagai pekerjaan sebagai petani, pedagang, nelayan dan sebagainya. Selanjutnya, golongan *batua* adalah lapisan terendah dalam kehidupan masyarakat, golongan ini dapat dibedakan atas *batua* seseorang (budak turunan), *batua nialli* (budak yang dibeli) dan *batua di indrangang* (budak pembayaran piutang). Golongan *batua* ini mempunyai pekerjaan sebagai pengabdikan kepada raja atau tuannya yang memperbudaknya, atau dengan kata lain mereka bekerja apa saja yang diperintahkan oleh tuannya.⁶

2. Pengaruh Islam dalam Budaya Mandar

Suatu diantara sekian banyak kearifan leluhur orang mandar yang berkembang saat ini adalah budaya *Sayyang Pattu'du'* (budaya messawe totammaq) budaya Mandar dalam khataman Al-Quran di mandar, sekilas nampak kelihatan bahwa budaya *messawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara *khatam* Qur'an di Mandar, *messawe* merupakan rangkaian atau bagian dari acara, sementara khatam Qur'an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *messawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa, dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya

⁶Hafi dkk, *Tata Krama Suku Bangsa Mandar Di Kabupaten Majene, (Cet I: Proyek P2NB, Deniknasi: 2000)*. h. 20-21.

berfungsi sebagai bagian dari adat saja, tapi bagi orang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *sayyang pattu'du'* (kuda menari) sambil diikuti irama rebana. Agama Islam sendiri masuk di daerah Mandar diperkirakan pada abad ke-16, disebutlah para pelopor membawa dan menyebarkan Islam di Mandar yaitu syekh Abdul Mannan Tosalama' Disalabose, Sayid Ala Adiy, Abdurrahim Kalamuddin, Kapung Jawa dan Zayyid Zakariah. Masuknya Islam di daerah mendarat dengan cara damai melalui raja-raja, sehingga kebudayaan-kebudayaan pun yang ada di Mandar tak lepas dari pengaruh Islam atau bisa dikatakan budaya Mandar itu hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Mandar.⁷

Tradisi adat Mandar dalam mengaji dan *khataman* al-Qur'an di desa Letawa, Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu adalah suatu tradisi turun temurun yang diwariskan oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat Mandar terdahulu, seperti yang dikatakan oleh Halimuddin, selaku pawang kuda menari Desa Letawa kec. Sarjo kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an masyarakat Mandar ini sudah ada sejak dulu, ini merupakan warisan orang tua dulu dan kami selaku masyarakat yang telah diwariskan ikut menjaga, mematuhi dan meneruskan tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an yang telah ada, bukan hanya tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an saja tapi ada juga adat-adat yang lain masih dilakukan sampai sekarang.⁸

Mengenai asal usul tradisi adat Mandar dalam mengaji dan *khataman* al-Qur'an masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu pertama

⁷Rahmat Suyanto, *Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar (Studi Kasus Lapeo, Kec. Campalagiang Kab. Polewali Mandar)*, repositor.uin-alauddin.ac.id/http://www.google.com, (05 Februari 2020, pukul 00:49).

⁸Halimuddin, pawang kuda menari Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah pawang kuda menari Desa Letawa 03 Agustus 2020.

dilihat dari sejak Islam masuk ke kerajaan Balanipa pada abad XVI di tanah Mandar yaitu di Polewali Mandar, ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja IV Balanipa (Mandar) bernama Kakanna I Pattang, hal tersebut membuktikan bahwa hadirnya Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat Balanipa tidak hanya dalam domain politik saja, bahkan merambah ke ranah sosial pada budaya masyarakat. Perintah membaca al-Qur'an berawal dari turunnya wahyu pertama dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5:

مَرَعَلَّمَ الَّذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۞ عَلَّقَ مِنْ الْإِنْسَانِ خَلْقًا ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ ۞
يَعَلِّمَ لِمَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۞

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala hal yang ada disekitarnya, melalui perantaraan kalam (berarti al-Qur'an) agar manusia lebih mengetahuinya. Ayat inilah yang memotifasi seseorang untuk membaca terus dan mengkaji al-Qur'an.

Awal mengaji seperti yang dikatakan oleh Halimuddin selaku pengendali kuda menari di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu dalam tradisi Mandar sebagai berikut:

⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, pustaka Jaya 2013), h. 591

Tradisi adat Mandar dalam mengaji dimulai dari *ma'lefu*, (mengeja atau membaca huruf hijaiyah), membaca *Qoro'an keccu'* (Qur'an kecil atau juz amma), sampai membaca *Qoroan kayyang* (al-Qur'an besar) hingga mengkhatakannya, dan setelah itu dalam adat Mandar ada yang dinamakan mempertemukan bacaan antara anak yang *khatam* Qur'an dan Sang guru mengaji, dan bacaan al-Qur'an yang dibacakan adalah surah pendek atau juz amma.¹⁰

Khataman al-Qur'an (*mappatamma'*) adalah bentuk apresiasi budaya masyarakat Mandar yang tinggi nilai-nilai ke-Islaman dan juga sebagai bentuk motivasi untuk anak-anak agar lebih rajin dan tekun dalam membaca al-Qur'an hingga menamatkan bacaanya. Mengenai asal mula lahirnya tradisi khataman dalam masyarakat Mandar. Seperti yang diceritakan oleh Halimuddin selaku tokoh pengendali kuda menari di desa Letawa kec.Sarjo kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Mappatamma' bermula pada masa Raja IV Balanipa, ketika *Maraqdia* (Raja) *Kakanna Ipattang Daetta' Tommuane*, permaisuri dan putrinya menunggangi kudanya yang menari ketika mendengar kandangnya dipukul. Selagi kudanya menari sang *Mara'dia* (Raja) melantunkan *kalinda'da'* (pantun Mandar), setelah kejadian itu maka *Mara'dia* (Raja) tersebut berkata pada putrinya, “belajarliah mengaji nak, kalau engkau *tamma'* (mengkhataamkan al-Qur'an) mengaji saya akan naikkan kamu ke atas kuda *pattu'du'* (kuda menari), dan saya akan membawa kamu keliling kampung”.¹¹

Masa sekarang fungsi kuda menari (*sayyang pattu'du'*) mengalami pergeseran mengikuti zaman. Kuda menari (*sayyang pattu'du'*) tidak hanya digelar pada penamatan al-Qur'an, namun juga digelar untuk penyambutan tamu kehormatan dan untuk kepentingan atraksi wisata.

¹⁰Halimuddin, pawang kuda menari Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah pawang kuda Desa Letawa, 03 Agustus 2020

¹¹Halimuddin, pawang kuda menari Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah pawang kuda menari Desa Letawa, 03 Agustus 2020.

Tradisi ini identik dengan perayaan Maulid awalnya berkembang dikalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan Nabi Muhammad saw. dan menggunakan kuda sebagai sarana sebab dulunya kuda adalah alat transportasi utama di Mandar. Proses *khataman* al-Qur'an (*mappatamma'*) dimulai dipagi hari di masjid dilalui dengan bacaan ayat suci al-Qur'an dan barazanji (*massikkir*) meskipun biasanya acara ini dilakukan oleh sang pemilik hajat di rumahnya masing-masing pada malam harinya. Setelah itu dilakukan *marrattassi baca* (mempertemukan bacaan Qur'an) antara anak yang *khatam* dengan sang guru mengaji. Acara itupun ditemani *buwaken* (telur rebus bersama *atupe' nabi* atau ketupat kecil yang berbentuk segi enam) yang dihiasi dan ditancapkan di batang pohon pisang dan makanan atau kue tradisional serta tak lupa juga *sokkol* (makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan). Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh bapak Halimuddin selaku pawang kuda menari di desa Letawa Kec.Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Pada saat acara *khataman* al-Qur'an ada yang namanya *marratassi* bacaan (mempertemukan bacaan antara murid dan guru ngaji). Dan juga hal pengkhataman al-Qur'an ini sesuai dengan keadaan, jika pengkhataman dilakukan secara massal berarti dengan menunggangi kuda, akan tetapi jika dilakukan oleh sang pemilik hajat (sendiri-sendiri) boleh saja tidak menunggangi kuda.¹²

Tradisi *Mappatamma'* (*pengkhataman* al-Qur'an) identik dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Kata Maulid merupakan bentuk *masdar* dari kata *walada* yang berarti lahir, muncul dan anak. Dalam bahasa Arab bentuk *masdar*

¹²Halimuddin, Pawang Kuda Menari, Desa Letawa kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, Wawancara oleh penulis di rumah pawang kuda menari, 03 Agustus 2020.

yang bisa menjadi kata benda, sehingga Maulid bisa berarti kelahiran atau kemunculan sesuatu.

Kegiatan ini ditandai arak-arakan kuda menari disepanjang kampung pesisir teluk Mandar pada saat itu, yang diawali dengan perayaan Maulid di dua kampung yang menjadi symbol penyebaran agama Islam di Mandar karena dua tokoh penyebar Islam berada di dua kampung itu, kampung tersebut adalah Salabose, desa kecil yang terletak di atas bukit Majene, tidak jauh dari ibukota Kabupaten Majene. Di tempat ini ada dua situs sejarah yaitu makam Syekh Yusuf Abdul Mannan dan Masjid yang dibangunnya. Kedua desa Lapeo, basis penyebaran Islam K.H Muhammad Tahir (Imam Lapeo) yang terdapat di Kec. Campalagiang Kab. Polewali Mandar.¹³

C. Terbentuknya Interaksi Simbolik Mengaji dan Khataman Al-Qur'an Masyarakat Mandar di Desa Letawa kec. Sarjo kab. Pasangkayu

Tradisi *mappangolo mangaji* adalah sebuah tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca al-Qur'an. Penjelasan oleh Cicci' selaku guru Mengaji al-Qur'an di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Orang tua anak yang baru akan memulai bacaan Qur'annya menyiapkan pisang ambon, jarum dan benang, gula merah, telur rebus, *sokkol*, daun kelor yang telah tercampur dengan segelas air minum.¹⁴

Makanan disiapkan untuk diberikan kepada anak yang akan belajar membaca al-Qur'an, namun sebelum memakannya guru mengaji memerintahkan agar membacakan salam, sementara air yang tercampur dengan daun kelor

¹³Rahmat Suyanto, *Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar Studi Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagiang, Kab. Polewali Mandar*, repository.unhas.ac.id, (30 Desember 2019, pukul 23:20).

¹⁴Cicci, guru mengaji di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji, 07 Agustus 2020.

diteteskan ke dalam mata anak yang akan belajar membaca al-Qur'an sebanyak tiga kali dengan membacakan basmala.

Setelah tradisi *mappangolo mangaji*, dilangsungkan pula sebuah tradisi yang bernama *maccera'* seperti yang dikatakan oleh Cicci' selaku guru mengaji di al-Qur'an di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

“Setiap seseorang yang naik tingkat dalam proses mengaji, diharuskan memotong ayam.”¹⁵

Tradisi *maccera'* adalah sebuah tradisi yang dilangsungkan ketika seseorang yang hendak melanjutkan bacaan dari surah kesurah tertentu, perlu memotong ayam hingga mencapai surah terakhir.¹⁶ Setelah dua rangkaian prosesi dalam belajar mengaji selesai, maka sampailah pada prosesi akhir yakni tradisi *sayyang pattu'du'* yang merupakan sebuah tradisi perjamuan sehubungan dengan *khatam* al-Qur'an. *Sayyang pattu'du'* adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang muslim (Mandar) membaca al-Qur'an yang memiliki arti yang sangat mendalam, sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang telah tamat mengaji. Bahkan jika seseorang belum melaksanakan tradisi *sayyang pattu'du'* (kuda menari), dianggap masih menjadi tanggungan guru mengaji atau sederhananya masih menjadi anak dari guru mengaji tersebut. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mandar Sulawesi Barat untuk putra-putri mereka yang *tamma' mangaji* (*khatam* mengaji al-Qur'an). Dalam istilah lokal *mappatamma' missawe* (*pengkhataman*

¹⁵Cicci', Guru mengaji adat Mandar Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji Desa Letawa, 06 Agustus 2020

¹⁶Ruhyat, *Studi Agama dan Masyarakat*, Juni 2017 Vol. 13, h. 7

menunggangi kuda) ini juga jamak disebut sebagai *totamma' missawe sayyang pattu'du'* (anak *khatam* al-Qur'an menunggangi kuda menari).¹⁷

Disebut kuda *pattu'du'* (kuda menari), karena kuda yang ditunggangi oleh anak yang *khatam* al-Qur'an adalah kuda yang terlatih yang dapat menari mengikuti irama yang ada. Kuda ini dirias sedemikian rupa, dilengkapi dengan *ambal* atau kasur kecil untuk tempat duduk sang penunggang, beberapa kalung yang terbuat dari perak dan *kamummu*, yaitu penutup kuda yang melingkar, diikat di dagu kuda yang terbuat dari perak lengkap dengan kata mata kuda.

Dalam perkembangan tradisi mengaji dan *khataman* masyarakat Mandar hingga saat ini diawal mulanya setelah masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja ke IV Balanipa dan pelaksanaan pun awalnya dikalangan istana saja, tapi perkembangan hingga saat ini semua lapisan masyarakat Mandar bisa melaksanakan tradisi kuda menari, hal ini sesuai dengan perkataan bapak Halimuddin yang merupakan pawang kuda menari sebagai berikut:

Ini terlihat di lapangan bahwasanya yang *messawe* (yang *khatam* naik kuda) ada dari kalangan keluarga nelayan, petani, pegawai dan lain-lain, bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan.¹⁸

Tradisi kuda menari dilambangkan sebagai symbol transportasi pada masa itu. Dalam perkembangannya *sayyang pattu'du'* (kuda menari) dijadikan motivasi anak-anak agar menyegerakan menamatkan bacaan al-Qur'annya, janji diarak keliling kampung di atas kuda *pattu'du'* (kuda menari) cukup ampuh menjadi

¹⁷Ulyani Susani, *Mappatamma' Sinergis Agama Dan Budaya dan Mandar*, www.kompasiana.com/amp/ulyasanani/mappatamma-sinergis-agama-dan-budaya-dan-mandar. (07 Agustus 2020).

¹⁸Halimuddin, Pawang Kuda Menari di Desa Letawa, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di Rumah Pawang Kuda, 03 Agustus 2020

motivasi bagi anak-anak, jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang diarak keliling kampung menggunakan kuda.

Jika dianalogikan, acara *sayyang pattu'du'* (kuda menari) bagaikan sebuah magnet yang akan menarik perhatian setiap masyarakat sekalipun mereka telah di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap perayaan ini berlangsung untuk turut menyelenggarakan acara tersebut. Masyarakat Mandar meyakini tradisi *sayyang pattu'du'* (kuda menari) dan *khataman* al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Apresiasi tinggi dengan menunggangi kuda menari yang telah terlatih, dengan iringan rebana dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) berisi pujian kepada anak yang *khatam* dengan menunggangi kuda. Tradisi ini sendiri merupakan cara berpikir kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah dianut oleh masyarakat tertentu.¹⁹

Sayyang pattu'du' (kuda menari) dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan upacara *khatam* al-Qur'an khususnya prosesi *khatam* secara massal yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Dahulu masyarakat Mandar juga menunggangi kuda sebagai kendaraannya atau sebagai alat transportasi. Dalam hal kuda sebagai tunggangan juga terdapat pada Q.S (An-Hahl): 8.

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لَتَرَكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

¹⁹Rahmat Suyanto, *Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar Studi Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar*, repository.unhas.ac.id, (30 Desember 2019, pukul 23:20).

Terjemahan:

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahuinya. Bagal yaitu peranakan kuda dan keledai.²⁰

Ayat di atas relevan dengan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'*, karena surah An-Nahl ayat delapan menjelaskan kuda sebagai tunggangan dan perhiasan sedangkan dalam tradisi *sayyang pattu'du'* pada masyarakat Mandar kuda juga digunakan sebagai motivasi bagi seorang anak agar *khatam* al-Qur'an dan anak tersebut diarak keliling kampung menunggangi kuda menari (*sayyang pattu'du'*). Sebagai perhiasan yaitu binatang yang indah dipandang, apabila masyarakat melihat tradisi *sayyangpattu'du'* (kuda menari) di daerah Mandar maka akan merasa kagum karena kuda tersebut memiliki nilai estetika yang mempunyai kemampuan menari atau kuda yang sudah terlatih untuk mengangguk-anggukkan kepalanya, selaras dengan kakinya, dan seirama dengan iringan musik tabuhan rebana sehingga tradisi ini menjadi hiburan warga sekitar, dan kuda akan dihias seindah mungkin sesuai keinginan penunggangnya.²¹ Perwujudan nilai dan nasehat bagi anak semakin dirasakan ketika banyaknya anak yang menamatkan bacaan al-Qur'annya, kemudian diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda menari dan diiringi oleh musik rebana. Adapun peserta *khatam* yang mengendarai kuda menari terdiri atas dua orang yang disebut *pesayyang* (pendamping, yang duduk paling depan di atas kuda) dan yang duduk dibelakangnya bernama *disayyang* atau *missawe* (anak yang khatam al-Qur'an).

²⁰Departemen Agama RI, *Syammil Al-Qur'an The Miracle !5 in 1* (Bandung PT. Sygma Exemedia Arkanlema, 2009), h. 285.

²¹Nur padilla, *Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du' Pada Budaya Mandar*, repositori.uin-alauddin.ac.id. (30 Desember 2019, pukul 20:31)

Pelaku yang duduk di atas kuda menari selalu diapit oleh empat pelaku yang berperan sebagai *pesarung* (orang yang memegang anak yang *khatam* al-Qur'an, agar tetap aman), tugas dari *pesarung* bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan peserta *khatam* yang mengendarai kuda menari, hadirnya *pesarung* saat arak-arakan diharapkan dapat menghindari kejadian atau konflik tidak diinginkan baik itu datangnya dari kerumunan massa maupun dari pihak *sayyang pattu'du'* (kuda menari). Hal tersebut sebenarnya tidak selamanya terjadi, melainkan disebabkan karena sesuatu hal. Oleh karena itu, mengendarai kuda menari bagaimanapun dibutuhkan ekstra kehati-hatian guna menghindari kejadian yang tidak diinginkan. *Khataman* al-Qur'an adalah kegiatan yang paling dinanti nantikan pasalnya dalam kegiatan ini dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat yang tersebar disejumlah wilayah.²² Sebagai umat Islam telah diperintahkan oleh Allah swt. untuk menjaga hubungan silaturahmi, seperti dalam Q.S. (An-Nisa) 4 : ayat 1.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahannya:

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²³

²²Abdillah, *Tradisi Menunggang Kuda Menari Usai Khatam al-Qur'an*, <http://www.google.com/url?sa=https://seratusnews.id/sayyang-pattu'du-tradisi-kuda-menari-yang-masih-tetap-lestari-di-desa-ujung-lero/&ved=2ahUKEwi5>, 22 Desember 2019.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Pustaka Jaya 2013), h.

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* jika dilihat dari pelaksanaannya terdapat nilai silaturahmi di dalamnya, karena seluruh keluarga, tetangga, kerabat, sahabat berkumpul untuk menyaksikan tradisi ini, dan memberikan do'a agar tetap terjalin hubungan silaturahmi yang baik.²⁴

Salah satu diantara sekian banyak kewajiban orang tua di desa Letawa Kec.Sarjo Kab. Pasangkayu adalah membimbing anak-anaknya untuk bisa mengaji dan menamatkan al-Qur'an, kewajiban inilah, upacara *tamma' mangaji* (khatam al-Qur'an) diadakan yang dihadiri sebagian besar warga kampung. Biasanya upacara dilakukan yang paling kolektif dalam kalangan rumpun keluarga atau seperguruan mengaji, pelaksanaan pun selalu dengan kerja sama pihak keluarga dengan guru ngaji dan aparat desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, serta sesepuh masyarakat, hingga jalannya upacara pelaksanaan dengan rapi sesuai dengan tradisi Mandar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Rahman Umar selaku sekretaris desa Letawa Kec.Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Mengenai pelaksanaan tradisi *khataman* al-Qur'an dengan menunggangi kuda ini telah disepakati untuk diadakan tiap tahunnya, bahkan menjelang akan puncak acaranya (ketika akan mengadakan maulid Nabi Muhammad saw.) kami selaku aparat desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu mengadakan rapat dan membentuk panitia pelaksana.²⁵

Untuk merangkai upacara ada beberapa yang harus dipersiapkan dalam upacara khatam al-Quran yaitu:

²⁴Nur padilla, *Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du' Pada Budaya Mandar*, repositori.uin-alauddin.ac.id. (30 Desember 2019, pukul 20:50)

²⁵Rahman Umar, Sekretaris Desa Letawa, wawancara oleh penulis di rumah Sekretaris Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, 06 Agustus 2020

a. Orang yang akan khatam

Orang yang *khatam* al-Qur'an dalam bahasa Mandar disebut *Totamma'* *Mangaji*, sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu *totamma'* (orang yang *khatam*) akan dirias. Jika anak tersebut anak laki-laki maka dia dipakaikan baju haji atau busana orang Arab, dengan jubah panjang dan ikat kepala, dan anak perempuan biasanya menggunakan pun cukup berlebihan, yaitu menggunakan *padawara* atau pakaian yang umumnya digunakan wanita yang baru menaikkan ibadah haji.

b. Kuda menari (*sayaang pattu'du'*) yang dihias

Kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di Mandar kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk pandai berkuda. Sedangkan *pattu'du'* artinya menari dapat diartikan bahwa *sayaang pattu'du'* adalah kuda yang menari dalam artian kuda tersebut bisa menggoyang-goyang kepala dan dua kaki depan. Kuda menari ini awalnya hanya berkembang di kalangan istana yang digunakan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Ketika duduk di atas kuda, para peserta yang ikut pesta *sayaang pattu'du'* harus mengikuti tata atur baku yang berlaku secara turun temurun, dalam *sayaang pattu'du'* para peserta duduk dengan satu kaki diteuk kebelakang lutut menghadap kedepan sementara satu kaki berpijak pada punggung kuda dengan posisi seperti itu para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.²⁶

²⁶Nurliana, *Budaya Sayaang Pattu'du' di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Subar (Tinjauan Aqidah)*, repositori.uin-alauddin.ac.id, 22 Januari 2020.

- c. *Sawi* (pawang kuda) adalah orang yang mengatur jalannya kuda atau bisa dikatakan sebagai pengendali kuda, seperti yang dijelaskan oleh bapak Halimuddin selaku pawang kuda atau pengendali kuda di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Pengendali kuda di sebut juga sebagai pawang kuda agar tariannya tetap terkontrol saat melakukan tarian mengelilingi kampung.²⁷

- d. Panitia pelaksana

Ada semacam panitia kecil yang terdiri dari orang-orang yang memahami atau ahli dibidang agama Islam dan budaya Mandar seperti Imam dan tokoh tokoh Islam.

- e. Kelompok rebana atau *parrawana*

Rebana dalam bahasa Mandar disebut *rawana*, rebana adalah alat musik yang dipukul yang berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasang membrang yang terbuat dari kulit binatang. Meskipun ada beberapa alat sejenis (terbuat dari kayu dan kulit binatang). Umumnya rebana di Mandar dimainkan bukan hanya laki-laki tetapi ada juga yang dimainkan oleh perempuan dalam bahasa Mandar bernama *parrawana towaine*. Pemain rebana laki-laki biasanya menjadi pengiring *sayyang pattu'du'* (kuda menari) atau sekedar permainan rebana di rumah yang terdiri dari 7 sampai 9 orang.²⁸ Irama lagu *parrawana towaine* agak berbeda dengan irama lagu *parrawana*

²⁷Halimuddin, Pawang Kuda Menari di Desa Letawa, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di Rumah Pawang Kuda, 03 Agustus 2020

²⁸Asril Gunawan, Musik Parrawana dan Sayyang Pattu'du' Dalam al-Qur'an Suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis), www.researchgate.net/publication/3239658664 06 Agustus 2020.

tommuane seperti penjelasan Pak Umar selaku RT. Satu, desa Letawa sekaligus anggota rebana laki-laki sebagai berikut:

Parrawana towaine (rebana perempuan) lebih kepada pemberian nasehat dan arti kandungan lagunya sangat mengandung dalam agama Islam, sedangkan *parrawana tommuane* (rebana laki-laki) itu lebih bebas, bisa menjadi pengiring *sayang pattu'du'* (kuda menari), kemudian di acara acara biasa dan juga boleh jika hanya sekedar dimainkan di rumah saja sebagai penghibur suasana.²⁹

- f. Pesarung (pendamping) yaitu empat kaki dewasa yang berada di kiri dan di kanan kuda untuk menjaga dan mendampingi anak yang berada diatas kuda, umumnya mereka adalah kerabat orang yang menungganngi kuda tersebut.
- g. *Pessawe* (seorang yang lebih tua untuk menemani orang tamat mengaji atau untuk menunggang kuda) atau *tomissawe* (orang yang tamat qur'an). *Pessawe* atau *tomissawe* adalah pendamping anak yang *khatam* al-Qur'an yang duduk diatas kuda, duduk dan mengenakan pakaian adat Mandar yang lengkap, lazimnya yang menjadi *pissawe* adalah anak yang tamat bacaan Qur'annya. Tak mudah untuk menjadi seorang *pissawe* karena butuh keseimbangan tubuh yang tepat. Dalam seekor kuda /harus ditunggangi oleh satu *pessawe* dan duduk didepan (*totamma'* duduk dibelakang *pessawe*).

Khusus laki-laki *khatam* al-Qur'an tidak perlu ada *pessawe* (orang yang duduk terdepan diatas kuda) tetapi bisa berdua dalam satu kuda dengan aturan tertentu untuk bisa menempati posisi depan dan belakang biasanya peraturan ini dilihat dari segi sastra sosial dan umur. Artinya bila seseorang yang *khatam*

²⁹Umar, Rt. Satu Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah Desa Letawa, 06 Agustus 2020.

memiliki sastra sosial yang sama, maka akan ditentukan dengan umurnya (yang lebih tua yang duduk didepan)

- h. Pakaian adat Mandar yang dipakai oleh orang yang *khatam* seperti *pasangan mamea* (baju adat Mandar yang berwarna merah), *baju pokko* (baju adat Mandar yang berwarna hijau), *konde'* (sanggul atau gulungan rambut), *atti-ating* (anting yang berlapis bunga melati), *bunga simbolong* (tusuk kondek bunga), *gallang balle'* (gelang yang dikenakan dipergelangan tangan yang panjangnya hampir sampai siku), *bunga simbolong* (tusuk kondek bunga), *lipa' sa'be*.³⁰
- i. *La'lang totamma'* (payung kehormatan) digunakan agar anak yang *khatam* terhindar dari sinar matahari.
- j. Kelompok *pakalinda'da'*

Pakkalinda'da' yaitu orang yang menyampaikan isi hati atau orang menyampaikan pantun di depan kuda yang menari. *Kalinda'da'* merupakan salah satu puisi tradisional mandar. Dibandingkan dengan karya sastra lama Mandar lainnya, *kalinda'da'* (pantun Mandar) yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.

Kalinda'da' ada berasal dari bahasa Arab yaitu *Qaldam* yang berarti memintal. Alasannya, membuat *kalinda'da'* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian, kurang lebih sama dengan membuat benang, sutra, atau tali yang juga memerlukan ketekunan dan kehati-hatian. Pengertian *kalinda'da'* juga dijelaskan oleh ibu Cicci' selaku orang yang mahir dalam merangkai pantun

³⁰ Nurlina, *Budaya Sayyang Pattu'du' di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Subar (Tinjauan Aqidah)*, *repositori.uin-alauddin.ac.id*, 22 Januari 2020.

Mandar sekaligus guru mengaji dalam adat Mandar desa Letawa sebagai berikut:

Kalinda'da' berarti isi dada karena apa yang ada didalam *kalinda'da'* tersebut adalah ungkapan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang indah.³¹

Seorang *pakkalinda'da'* berdiri di bagian depan, tepat disebelah kepala kuda *pakkalinda'da'* adalah orang yang bertugas melantunkan pantun dalam bahasa Mandar sepanjang arak-arakan dilakukan. Biasanya pantun yang diucapkan berisi kata atau kalimat yang lucu dan selalu disambut penonton dengan sahutan, teriakan, celetukan atau tepukan tangan. Penjelasan Umar selaku RT. Satu desa Letawa Kec. Sarjo Keb. Pasangkayu sebagai berikut:

Kalinda'da' atau pantun Mandar itu bermacam macam ada yang namanya *kalinda'da' tomawueng* (pantun Mandar orang tua), *kalinda'da' nai'imuane* (pantun Mandar pemuda laki-laki), *kalinda'da' na'iwaine* (pantun Mandar perempuan atau gadis), *kalinda'da' nana'eke* (pantun Mandar anak-anak), *kalinda'da' pepatudu* (pantun Mandar berisi nasehat) dan juga *kalinda'da'* yang mengandung keagamaan.³²

Kalinda'da' yang sering digunakan pada prosesi upacara tradisi *mappatamma'* yaitu *kalinda'da'* masalah pantun Mandar yang berisi tentang agama *kalinda'da'* telah mewarnai kehidupan sastra daerah, khususnya suku bangsa Mandar. *Kalinda'da'* dalam masyarakat Mandar pertama kali dikenal melalui majelis yang membicarakan masalah ketuhanan dalam Islam. Dalam bahasa Mandar dikenal dengan istilah *pattassopu* atau belajar tasawuf contoh dari *kalinda'da'* tentang tasawuf sebagai berikut:

Messunganna rahasia

³¹Cicci', Guru mengaji adat Mandar Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji Desa Letawa, 06 Agustus 2020

³²Umar, RT. satu Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah RT.satu 06 Agustus 2020

Apanna passurungang
Di mettamanna
apa napettamai
Pettamanna pessunganna
Sipa' alang ditia
Diang makkoqna nyamang
Pole di Puang

Terjemahan

Keluarnya nafas
 Apa maksud tujuannya
 Waktu masuknya
 Apa pula yang dimasukinya
 Keluar masuknya nafas
 Adalah hokum alam
 Ada wadahnya
 Nikmat Allah sesmesta

Dilihat dari segi usia pemakaiannya, ada tiga jenis *kalinda'da'* yaitu:

1. *Kalinda'da' nana'eke*

Kalinda'da' nana'eke adalah *kalinda'da'* yang digunakan oleh anak-anak. Ada yang menggambarkan kemurungan dan kesedihan hati seorang anak (menggambarkan perasaan) contoh sebagai berikut:

Kindo' pittamako
Di baona ku'burmu
Namuitai
Repo'mu mupeppondo'i

Terjemahan

Bunda pandanglah
 Dari atas makammu
 Bunda kan lihat
 Anak yang dikau tinggalkan

2. *Kalinda'da' tomane tuo*

Kalinda'da' tomane tuo ialah *kalinda'da'* yang digunakan oleh anak muda. Isi *kalinda'da'* sesuai dengan suasana kejiwaan usia yang menggunakannya. *Kalinda'da' to mane tuo* melukiskan keinginan seseorang pemuda untuk berkenalan dengan gadis, hati yang jatuh cinta,

memuji kecantikan yang dicintai, kerinduan dan harapan, kerendah hatian, kekecewaan dan kesedihan yang timbul karena cinta tak sampai dan lain-lain. Demikian pula pikiran dan perasaan seseorang gadis kepada arjuna hatinya. Contohnya:

*Pura upinggulilingngi lino uwola
Pattang sulapa tomi
Andiang bandi
Murupangang di lino*

Terjemahan

Aku sudah keliling dunia
Di empat penjurunya
Sungguh tiada
Yang sama (kecantikanmu) di dunia

3. *Kalinda'da' tomawueng*

Kalinda'da' tomawueng ialah *kalinda'da'* yang digunakan oleh orang tua yang berisi nasehat, pendidikan, budi pekerti, ucapan-ucapan atau ungkapan-ungkapan pada waktu meminang atau menerima pinangan dan dua hal yang berhubungan dengan keagamaan. Contohnya:

*Kira-kirai diolo'
Sara ile-ilei
Dao manini
Massoso alawemu*

Terjemahan

Hitung-hitunglah dahulu
Saring baik-baik persoalannya
Janganlah engkau nanti
Menyesali dirimu.³³

Adapun prasyarat yang telah dibahasakan di atas bahwa setiap syarat ataupun item diatas harus ada, karena masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) di tanah Mandar dimana

³³Muhammad Ridwan Alimuddin, *Puisi Mandar Kalinda'daq dalam Bebera Tema*, (Yogyakarta:Ombak, 2012), h. 18-24

merupakan kesatuan beberapa orang yang memiliki fungsinya masing masing, ketika bersatu maka akan disebut *Sayyang Pattu'du'*, dan hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Halimuddin selaku pawang kuda di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Ketika ada yang dikeluarkan atau tak lengkap maka tak dapat dikatakan sebagai *Sayyang Pattu'du'*, misalkan kuda kuda saja yang ada disitu maka dia adalah kuda, belum bisa dikatakan *Sayyang Pattu'du'*, pokoknya harus lengkap karena semua itu merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan mempunyai fungsinya masing-masing.³⁴

Selanjutnya adalah perangkaian waktu dan tempat acara tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an di masyarakat Mandar desa Letawa Kec.Sarjo Kab. Pasangkayu. Pelaksanaan *mappamula mangaji* (awalan belajar mengaji) di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu ini diadakan di rumah guru mengaji masing-masing, kemudian mengenai waktu mengaji itu dimulai dari hari senin sampai hari minggu namun hari jum'at merupakan hari libur bagi anak dan guru mengaji.

Pelaksanaan *khataman* al-Qur'an di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu diadakan setiap tahun, hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Rahman Umar selaku sekretaris desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Pelaksanaan pengkhataman ini diadakan sekali tiap satu tahun, dengan bergantian tempat (Masjid) antar dusun yaitu masjid dusun Tinonto desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu yang bernama masjid Al-Abrar, kemudian dusun Takumpisi desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu yang bernama Masjid Nurul Ilmi, dan dusun Harapan desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu bernama Masjid Babussalam.³⁵

³⁴Halimuddin, pawang kuda menari di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah pengendali kuda, pada tanggal 03 Agustus 2020.

³⁵Rahman Umar, Sekretaris Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara di rumah Sekretaris Desa Letawa, 06 Agustus 2020

Sebelum perayaan ini berlangsung pada siang hari, malam sebelumnya, rumah-rumah warga yang putra dan putrinya mengikuti acara *khatam*, sudah diramaikan suara orang-orang yang membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu kasidah, dan tetabuhan rebana. Alunan syahdu itu terdengar sejak waktu shalat isya hingga menjelang pagi.

Saat pagi tiba sekitar sekitar jam 09:00 sampai jam 10:00, orang tua *totamma'* segera mengantar anak mereka ke Masjid. Prosesi *mappatamma'* dimulai pagi hari di Masjid, didahului dengan bacaan ayat suci al-Qur'an dan *massikkir* (barzanji), setelah pembacaan barzanji usai, para panitia pelaksanaan acara ini membagikan *barakka'* (berkah) yaitu makanan yang sudah disiapkan di dalam satu kantong plastik kepada para *pambaca* atau tokoh masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini sebagai wujud terima kasih. Adapun isi *barakka'* yaitu

- a. Buah pisang
- b. Kue cucur
- c. *Golla kambu* (baye') kue khas daerah Mandar
- d. *Sokkol* yang sudah dibungkus dengan daun pisang dan dibentuk segi empat
- e. ketupat
- f. kado minyak yang sudah dibungkus dengan daun kelapa
- g. telur yang sudah dimasak, dan sebagainya.

Pada saat bersamaan warga berduyun-duyun mendatangi Masjid, membawa berbagai hantaran dalam sebuah *balasuji* (wadah berbentuk segi empat besar yang terbuat dari bambu). Isi *balasuji* beragam, diantaranya pisang, kelapa, gula merah, beras dan kue-kue tradisional. Mereka yang sudah sampai di Masjid

kemudian berzikir dan membaca doa hingga menjelang siang. Saat berzikir usai, isi *balasuji* dibagi-bagikan kepada warga sekitar. Tak jarang pula pemilik *balasuji* saling bertukar isi dengan pembawa *balasuji* lainnya.

Acara itupun ditemani dengan *bukkaweng* (telur rebus) bersama *atupe' nabi* (ketupat kecil yang berbentuk segi enam) yang dihiasi dan ditancapkan di batang pisang, dan makanan atau kue tradisonal, serta tak lupa juga *sokkol* (makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan). Setelah kegiatan tersebut sudah selesai, maka semua anak yang *khatam* al-Qur'an dipulangkan ke rumah masing-masing untuk dipersiapkan mengikuti arak-arakan keliling kampung.

Bukkaweng merupakan wadah yang terbuat dari bambu yang diisi dengan 40 buah kue khas Mandar. *Bukkaweng* ini akan diberikan kepada guru mengaji yang mengajari anak bacaan Qur'an serta buat para hadirin yang turut serta menyaksikan acara *mappatamma'*. Penjelasan mengenai *bukkaweng* menurut bapak Abd. Rajab selaku masyarakat desa Letawa Kec. Sarjo Kec. Pasangkayu sebagai berikut:

Bukkaweng merupakan semua makanan tradisional Mandar hal ini merupakan salah satu syarat utama dalam penyelenggaraan upacara perayaan tradisi *mappatamma'*.³⁶

Ba'da dzuhur, setelah prosesi di Masjid usai, maka *totamma* (orang yang *khatam*) kembali ke Masjid dan membawa kuda menari (*Sayyang Pattu'du'*) yang sudah dihiasi dengan sedemikian rupa, begitu pula dengan orang yang menungganginya, dihiasi dengan menggunakan pakaian adat mandar dan bersiap

³⁶Abd. Rajab, warga Masyarakat Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah Masyarakat Desa Letawa, 07 Agustus 2020

untuk naik ke kudanya masing-masing. Setelah para peserta sudah siap untuk segera diarak keliling kampung, satu persatu kuda beserta pawangnya diatur berbaris di depan Masjid. Ketika akan naik kuda, para peserta perempuan tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak *pissawe* naik di atas tangga agar mereka bisa langsung naik. Di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk tapi harus berdiri. Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah dipandang. *Pissawe* juga harus duduk dengan satu kaki ditebuk ke belakang dengan lutut mengarah kedepan dan satu kaki lainnya terlipat dengan lutut mengarah keatas dan telapak kaki berpijak pada badan kuda. Dengan model duduk seperti ini, keseimbangan harus betul-betul terjaga saat kuda yang ditunggangi menari dengan mengangkat setengah badannya ke atas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala. Tak mudah menjadi seorang *pissawe* karena butuh keseimbangan tubuh yang bagus. Di belakang *pissawe* duduk anak yang *khatam* al-Qur'an (*totamma*). Yang perempuan mengenakan pakaian muslim dan penutup kepala, sedangkan anak laki-laki mengenakan baju gamis yang dilengkapi penutup kepala layaknya digunakan orang di Timur Tengah. Di samping kiri dan kanan kuda, empat orang memegang kuda. Mereka disebut *pissarung* dan menaungi payung kehormatan yang disebut dengan istilah *La'lang Totamma*.³⁷

Rute arak-arakan tersebut dimulai dari masjid kemudian dilanjutkan dengan mengelilingi kampung. Dalam situasi seperti ini kuda menari (*sayyang*

³⁷Iswan *Tradisi Mappatamma' Mangaji Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar*, (Uin Alauuddin Makassar 2019).

pattu'du') tidak henti-hentinya mempertontonkan kebolehannya dalam menari, irama rebana saling bersahutan, tak jarang pemain rebana pun shalawatan. Belum lagi, *pakkalinda'da* (orang yang melantunkan pantun mandar) yang berdiri di bagian depan, tepat di sebelah kepala kuda menunjukkan kebolehannya merangkai kata dan bahasa yang berisi pesan-pesan agama, atau bahkan *kalinda'daq* jenaka.

Hal yang semakin menghidupkan suasana yaitu *kalinda'daq* yang berisi kata-kata atau kalimat yang lucu yang selalu disambut penonton dengan sahutan, teriakan, celetukan atau tepukan tangan. Di depan kuda ada pemain rebana yang berjumlah 6-12 orang. Kelompok ini terus memainkan rebana dengan irama tertentu sembari kerap berjingkrak-jingkrak, mengiring kuda menari. Pukulan rebana biasanya akan terhenti sejak bila *pakkalinda'da'* mengucapkan pantun.

Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolik, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa, melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek yang dibatasi dan ditafsirkan melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan kepada pihak lain.

Mengamati dengan cermat pelaksanaan budaya *khatam* al-Qur'an atau yang dikenal dengan tradisi *sayyang pattu'du'* (kuda menari), berikut merupakan bentuk manfaat pelaksanaan tradisi *khataman* al-Qur'an yang merupakan warisan dari para pendahulu suku Mandar yakni:

1. Memberi dorongan dan semangat kuat kepada anak-anak dan remaja untuk tekun mengaji, agar cepat tamat dan diupacarakan seperti dalam acara perayaan

tradisi sayyang pattu'du'. Karena kebanyakan anak-anak merindukan jadi pelaku peristiwa yang tentu sangat bersejarah dalam kehidupan itu.

2. Memberikan kebanggaan tersendiri kepada anak yang telah diarak keliling kampung menunggang kuda layaknya seorang artis ataupun seorang raja/ratu sehari.
3. Mendorong para orang tua bekerja keras untuk meningkatkan penghasilannya, agar dia mampu menamatkan anaknya dengan acara messawe
4. Menjadi sarana komunikasi manusia, inter dan antar kampung yang bisa mempererat talisilaturahmi.
5. Menjadi sarana pengembangan sastra (terutama *kalinda'da'*).
6. Mempertebal rasa keagamaan dalam masyarakat.

Tezzi, Marchettini, dan Rosini dalam Ridwan mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi modal sosial (*social capital*) ini akan mewujudkan menjadi tradisi.³⁸ Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Mappangolo Mangaji* (awalan mengaji) dan *Totamma Mangaji* (*khatam* al-Qur'an menunggangi kuda) sebagai sebuah tradisi dan adat masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu merupakan suatu wujud modal sosial (*social capital*) yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat hingga saat ini.³⁹

Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa saat ini tradisi upacara semacam itu masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut karena *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya

³⁸Rahmat Suyanto, *Tradisi Sayyang Pattu'du' di Mandar Studi Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar*, repository.unhas.ac.id, (30 Desember 2019, pukul 23:20)

³⁹Tezzi, Marchettini dan Rosini, *Social Capital*, (Bandung:2008):h. 03

bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya. Sebagai alat komunikasi budaya acara *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan acara tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat Mandar di desa Letawa memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern dan mempertuhankan teknologi yang tidak menutup kemungkinan akan mengurus nilai-nilai modal sosial masyarakat. Upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri karena terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen yang mewujudkan sebuah integrasi sosial. Hal ini diperkuat oleh teori Parsons tentang sistem sosial (*social sistem*) berikut:

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam suatu yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan keputusan yang berhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.⁴⁰

Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara *Sayyang Pattu'du'* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat Mandar desa Letawa secara khusus dan masyarakat yang berdarah Mandar secara umum.

⁴⁰George Ritzer dan Doglos J. Goodman, *Teori Keenam, Kencana*.(Jakarta:2008), 124.

Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar daerah, setiap acara digelar mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga dan juga solidaritas yang nampak pada saat penelitian dilakukan yaitu dalam mempersiapkan perayaan *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) ini dimana mereka saling membantu satu sama lain mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan, yang nampak pada saat itu adalah dari segi konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan para lelaki sibuk mengurus keperluan di luar ini bisa dilihat dari solidaritas yang terjalin karena adanya kesamaan ras, suku, dan agama. Di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu momen *Mammunu'* (Maulid atau peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw.) dirayakan cukup meriah dengan adanya *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) yang bernuansa agama dan budaya. Bagi masyarakat Mandar di desa Letawa *Sayyang Pattu'du'* (kuda menari) ini harus dilaksanakan, dikarenakan ini adalah tradisi dan titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat setempat, mereka meyakini bahwa nenek moyang atau para pendahulu pada waktu mencetuskan kegiatan seperti ini pasti ada maksud dan tujuannya yang dimana sangat bermanfaat bagi masyarakat Mandar.

D. Bagaimana Pemaknaan Simboli-Symbol Masyarakat Mandar Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman al-Qur'an di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

Upacara adat merupakan salah satu realitas dan fenomena sosial yang masih ditemui dalam masyarakat hingga hari ini, salah satu upacara adat itu

adalah tradisi mengaji dan *khataman* al-Qur'an yang memiliki fungsi komunikasi melalui proses interaksi simbolik dimana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial, hal ini sesuai dengan teori Herbert Blumer yang mengatakan bahwa tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan isyarat dan bahasa.⁴¹

1. Makna dari mengaji (awalan mengaji)

Tradisi *mappangolo mangaji* adalah tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca al-Qur'an yang merupakan awalan mengaji hingga akan mengkhatamkan al-Qur'an, orang tua anak yang baru akan memulai bacaan Qur'annya menyiapkan pisang ambon, jarum dan benang, gula merah, telur rebus, *sokkol*, daun kelor yang telah tercampur dengan segelas air minum. Setelah semuanya disiapkan, benang dan jarum ditusukkan ke pisang ambon sampai lepas, setelah itu guru mengaji memerintahkan agar anak tersebut memakan pisang ambon, namun sebelum itu guru mengaji menjelaskan adab dalam melaksanakan proses makannya. Seperti penjelasan Cicci selaku guru mengaji masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Pertama tama, pisang ambon *disappi'* (diambil) sambil membacakan Bismillah, lalu dibacakan lagi salam sebelum dimakan itu pisang ambon, sambil anak mengunyah saya membacakan shalawat.⁴²

Zaman dulu suku Mandar mepercayai makna simbol ketajaman jarum serta benang dan pisang ambon, makna dari jarum dan benang adalah ketajaman benda untuk menyulam, sehingga jika digunakan sebagai simbol dapat pula

⁴¹Margaret M. Ploma. *Sosiologi Kontemporer* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010

⁴²Cicci, guru mengaji Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji Desa Letawa, 06 Agustus 2020.

mempertajam dan mempermudah pemahaman anak yang akan belajar mengaji al-Qur'an tersebut, antara benang dan ketajaman jarum dilambangkan sebagai penyatu untuk meyulam, dalam hal ini orang tua dulu melihat keadaan ini dengan makna yang mendalam lalu mengangkat ketajaman jarum dan benang sebagai simbol untuk mempertajam pemahaman anak yang baru akan belajar mengaji al-Qur'an. Mengenai pisang ambon, mengapa pisang ambon dijadikan sebagai simbol, karena pisang ambon, dalam suku Mandar dinamakan *loka tira'* sedangkan dalam bahasa Mandar *tira'* artinya *matira'* atau dalam bahasa Indonesia artinya secara cepat, inilah mengapa pada saat akan belajar mengaji al-Qur'an atau dalam bahasa Mandar disebut *mappangolo mangaji*, pisang ambon (*loka tira'*) harus ada karena dari namanya dipercayai dan diambil sebagai simbol untuk mempercepat pemahaman anak dalam mengkaji huruf hijaiyah hingga menghabiskan atau menamatkan bacaan al-Qur'annya. Setelah pisang ambon dimakan guru memerintahkan pula agar anak yang akan belajar mengaji memakan gula merah yang telah disiapkan sebelumnya. Sesuai penjelasan dari ibu Cicci' selaku guru mengaji masyarakat Mandar di desa Letawa kec. Sarjo kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Pada zaman dahulu di tanah Mandar, belum ada pemanis yang gampang ditemukan selain gula merah, ini karena rata-rata petani dahulu adalah seorang pembuat gula merah sehingga sangat gampang ditemukan di tanah Mandar, dan bahkan dahulu gula merah dijadikan sebagai pemanis minuman kopi, kemudian gula merah juga gampang meleleh sehingga akan gampang juga mengserasikan antara rasa pahitnya kopi dan rasa manisnya gula merah. Melihat keadaan bahwa pemanis yang gampang ditemukan di tanah Mandar ialah gula merah, dan melihat dari keadaan gula merah yang rasanya manis maka gula merah disimbolkan sebagai pemanis

agar keadaan hati tetap nyaman, serta gula gampang meleleh disimbolkan agar cepat juga dalam menamatkan bacaan Qur'annya.⁴³

Setelah memakan pisang ambon dan gula merah, diperintahkan agar memakan *Sokkol* (makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan) dan telur rebus yang telah disiapkan sebelumnya. *Sokkol* adalah sebuah makanan yang umumnya disajikan dalam acara khusus adat Mandar contohnya dalam *mappamula mangaji* (awalan mengaji) ini dan juga pada saat puncak acara yaitu acara pengkhataman al-Qur'an. Tahapan selanjutnya adalah mengambil segelas air yang telah tercampur dengan daun kelor untuk diteteskan ke mata anak yang akan memulai belajar mengaji al-Qur'an sebanyak tiga kali, namun sebelum meneteskan air tersebut guru mengaji mengucapkan salam sebagai bentuk permulaan atau awalan bagi anak yang akan belajar mengaji al-Qur'an juga agar supaya air minum yang merupakan sumber kehidupan, kemudian daun kelor dijadikan sebagai obat penjernih penglihatan dan agar supaya mata tidak mudah capek, kemudian dengan membacakan salam agar supaya apa yang telah dijadikan sebagai simbol tersebut mendapatkan ridho Allah swt.

Dalam suku Mandar terdapat juga ciri khas dalam mengaji al-Qur'an yaitu mengeja huruf hijaiyah atau bacaan al-Qur'an, contohnya (alif) dibaca "*alepura sena a*", (ba) dibaca "*bara senaba*", (ta) dibaca "*tara senata*", (tsa) dibaca "*tsara senatsa*", sampai selesai membaca huruf hijaiyah. Dalam bahasa Mandar tanda baca seperti *fathah* disebut *barris diaya* (baris atas), tanda baca *kasrah* dinamakan *barris diong* (baris bawah), *tanwin* disebut *da'dua barris diong anna'*

⁴³Cicci, guru mengaji di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji Desa Letawa, 06 Agustus 2020.

diaya (dua baris atas atau bawah), *dhammah* disebut *ma'dapang*, *tasyid* disebut *massa'du*, dan *sukun* disebut "*mappuno*"⁴⁴. Seperti penjelasan dari ibu Cicci' selaku guru mengaji di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu bahwa:

Diharuskan untuk anak yang baru belajar mengaji mengeja bacaannya sampai surah al-Fatihah, supaya mempermudah anak mengaji selain itu juga memperkuat ingatan anak dalam hal bacaan mengaji.⁴⁵

Sayyang pattu'du' bagi Masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan dalam menyaksikan perayaan tradisi ini. Dari hasil penelitian penulis di lokasi bahwa *sayyang pattu'du'* ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat Mandar di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya.

2. Makna simbol dalam prosesi *sayyang pattu'du'* (kuda menari)

a. *Sayyang pattu'du'* (kuda menari) yang dihias

Simbol kuda menari yang dihias dalam prosesi *sayyang pattu'du'* (kuda menari) merupakan objek penyampai informasi dimana masyarakat Mandar memakainya sebagai bentuk yang melambangkan bahwa "kuda merupakan tunggangan raja yang akan melakukan pesiar atau perjalanan ke daerah kerajaan yang dikuasainya atau menghadiri undangan kerajaan tetangga".

⁴⁴Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Nol Kilometer*, (Jakarta, Ombak 2013) h. 128

⁴⁵Cicci', selaku guru mengaji di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji, 06 Agustus 2020

Sayyang pattu'du' juga merupakan symbol dalam kegiatan ini. Sebelumnya kuda merupakan alat transportasi dikerajaan. Seiring berjalannya waktu kuda ini dijadikan sebagai alat transportasi dalam upacara adat ini, kuda menari dengan cara menggoyang-goyang kaki menggeleng-geleng kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis, mengikuti iringan musik tabuhan rebana yang disertai untaian pantun khas Mandar yang mengiringi arak-arakan itu.

Sayyang artinya kuda sedangkan tari dalam bahasa Mandar tari diistilahkan *pattu'du'* sedang menari disebut *pattu'du'* secara tradisional tari-tarian merupakan persembahan kepada dewa. Dalam perkembangan selanjutnya, menjadi upacara hiburan pada pesta atau upacara kerajaan. Akhirnya menjadi tarian penghibur untuk umum.

Berdasarkan status sosial *pattu'du'* maka *pattu'du'* terbagi tiga yaitu

1. *ana' pattila Pattu'du' payung* (penari anak bangsawan raja murni)
2. *Pattu'du' ana' pattola tau pia* (penari anak bangsawan hadat)
3. *Pattu'du' tau biasa* (penari orang biasa atau orang awam)

Penyelenggaraan upacara *sayyang pattu'du'* bagi orang Mandar lebih merupakan apresiasi positif masyarakat dalam hal ini orang tua anak yang telah *khatam* bacaan al-Qur'annya kehadirannya lebih merupakan motivasi bahwa ketika anak tamat mengaji (sudah lancar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar) maka kelak ia akan diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda yang pintar menari (*sayyang pattu'du'*).

Keberadaan *sayyang pattu'du'* merupakan hadiah bagi anak yang telah menyelesaikan pendidikan khususnya dalam hal pendidikan keagamaan sebab pada saat anak diserahkan ke guru mengajinya maka kelak ia akan dididik bukan hanya tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, anak juga akan diajarkan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Peran dan fungsi *sayyang pattu'du'* masa kini seiring dengan perkembangan jaman peran dan fungsi *sayyang pattu'du'* juga mengalami perkembangan *sayyang pattu'du'* tidak diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah khatam Qur'an bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser tradisi ini juga sering diselenggarakan mana kala ada tokoh (pejabat publik elit politik), bahkan sudah menjadi agenda tahunan penyelenggaraan festival *sayyang pattu'du'* bagi ibu-ibu pejabat di sejumlah tempat di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

Mengenai dampak positif dari kegiatan festival ini adalah bahwa para pemilik kuda yang pintar menari ini mendapatkan penghasilan tambahan karena kuda pintar mereka dipersewakan dengan tarif yang lebih dari biasanya pada momentum ini biasanya melibatkan sekitar 20 sampai 50 kuda *pattu'du'*. Penjelasan Kamaruddin selaku pemilik kuda menari di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu sebagai berikut:

Untuk menggunakan kuda *pattu'du'* ini tidaklah murah, Sewa seekor kuda biasanya Rp 650 ribu. Biaya itu diluar perongkosan untuk membayar penabuh rebana yang setia mengiringi setiap langkah kuda kemana saja yang mencapai Rp 1,5 juta untuk satu grup yang berjumlah puluhan orang tersebut. Sebab tanpa para penabuh rebana ini, kuda *pattu'du'* ini tidak akan menari, hanya

berjalan biasa seperti layaknya kuda lainnya. Dana sebesar itu belumlah final dalam perongkosan untuk menggelar khatam Qur'an dengan menggunakan adat *pattu'du'*, sebab anggaran konsumsi pun mencapai puluhan juta sebab acara ini di gelar layaknya sebuah hajatan meriahnya sebuah pernikahan bahkan melebihi dari itu.⁴⁶

Memang duduk diatas *sayyang pattu'du'* akan menakutkan dan melelahkan tapi cukup menyenangkan bagi mereka yang baru pertama kali merasakannya (tidak terbiasa) oleh karenanya untuk menaiki punggung *sayyang pattu'du'* (kuda menari) haruslah seseorang memiliki nyali yang besar karena ia cukup menantang.

- b. Pawang adalah penjaga atau pengendali kuda menari agar gerakannya atau tariannya tetap terkontrol saat melakukan tarian untuk mengelilingi kampung.

Puncak acara *khatam* al-Qur'an dengan menggelar pesta adat *sayyang pattu'du'* ini memiliki daya tarik tersendiri dengan diramaikan arak-arakan kuda dan mengelilingi desa yang dikendarai oleh anak-anak yang telah menyelesaikan atau mengkhatam al-Qur'annya, setiap anak mengendarai kuda yang sudah dihias sedemikian rupa. Hal ini merupakan apresiasi budaya masyarakat Mandar yang tinggi terhadap nilai-nilai ke-Islaman dan cerminan betapa masyarakat arif dan santun mempetemukan antara agama dan budaya. Kuda-kuda yang ditunggangi juga tersebut sudah terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti irama musik, tabuhan rebana, dan untaian pantun khas

⁴⁶Kamaruddin, pemilik *kuda Pattu'du'* (kuda menari) Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah pemilik kuda *pattu'du'* (kuda menari) Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu 09 Agustus 2020.

Mandar yang mengiringi arak-arakan tersebut. Kegembiraan warga desa Letawa tumpah ruah bersamaan dengan dimulainya arak-arakan. Di sepanjang jalan yang dilalui arak-arakan kuda, warga biasanya berdesak-desakan bahkan banyak di antaranya yang berjalan mengikuti arak-arakan. Sorak-sorai bertambah ramai bila tarian kuda cukup lama dan bagus. Memang diselah arak-arakan, kuda beberapa kali berhenti kemudian bermain mainkan kaki depannya secara bergantian sembari menggeleng-geleng kepala ke kiri dan ke kanan.⁴⁷

- c. Rebana didalam tradisi *sayyang pattu'du'* (kuda menari) sebagai pengiring kuda menari karena kuda tidak akan menari atau menggoyangkan kakinya secara bergantian tanpa iringan musik rebana.
- d. *Pesarung* adalah pendamping atau empat kaki orang dewasa yang berada di kiri dan di kanan untuk menjaga anak yang berada di atas punggung kuda menari, yang merupakan kerabat anak yang menunggangi kuda.
- e. Makna Pakaian adat Mandar

Budaya *sayyang pattu'du'* merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar, suku Madar memiliki pakaian ciri khas seperti penjelasan Cicci selaku guru mengaji di desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu:

Badawara adalah sebagai penutup kepala, belakang sampai dada atau pakaian layaknya mirip orang haji, badawara ini digunakan untuk seorang anak *khatam* al-Qur'an yang duduk dibagian belakang punggung kuda. *Pasangan mamea* adalah baju yang berwarna merah yang digunakan pissawe saat menunggangi *sayyang pattu'du'* (kuda menari). *Baju pokko*

⁴⁷Iswan, *Tradisi Mappatamma' Mangaji Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar*, repositoryUnhas.ac.id, 30 Desember 2019 00:20.

adalah baju adat Mandar yang dipakai bagi wanita Mandar saat festival budaya, pernikahan. Berwarna merah, hijau dan ungu melambangkan wanita yang masih gadis sedangkan *pokko* berwarna putih, biru, atau hitam menandakan sudah menikah. *Beru' beru' simbolong* adalah untaian bunga melati yang dipakai sebagai hiasan sanggul oleh wanita Mandar, keindahan dari *beru' beru'* yang berwarna putih sebagai lambang kesucian hati. *Atti-ating* atau *dali beru' beru'* (anting yang berlapis bunga melati) yang artinya bunga melati putih melambangkan kesucian dan kepolosan wanita Mandar yang dalam pemakaiannya mengandung makna suatu kesetiaan dali ini dipakai oleh semua golongan, namun apabila dali ini ditambah hiasan yang terurai di bawahnya berbentuk hiasan yang terbuat dari emas atau perak disebut *pakkar*, maka ini ditandai bahwa pakaian adalah dari golongan bagsawan. *Gallang balle'* adalah gelang yang dikenakan pada pergelangan tangan yang panjangnya hampir sampai siku, gelang ini digunakan untuk *mara'dia* (bangsawan), tetapi sekarang sudah banyak masyarakat biasa yang memakainya. *Lipa' sa'be* (sarung sutra Mandar) merupakan salah satu sarung yang menjadi ciri khas dari Masyarakat Mandar.⁴⁸

- f. *La'lang totamma'* atau payung untuk anak yang *khatam* digunakan agar terhindar dari panasnya matahari, *la'lang* atau payung ini yang sudah dihiasi dengan sedemikian rupa yang bermakna sebagai payung kehormatan.
- g. *Pakkalinda'da'*

Pakkalinda'da' merupakan seseorang yang melantunkan puisi tradisional Mandar, sementara *kalinda'da'* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh orang Mandar berupa penyampaian perumpamaan saat hendak menyampaikan keinginannya kepada seseorang terutama orang yang berada di atas kuda menari (*sayyang pattu'du'*), biasanya penyampaian (*kalinda'da'*) itu berupa sindiran-sindiran yang bisa

⁴⁸Cicci', selaku guru mengaji di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu, wawancara oleh penulis di rumah guru mengaji, 06 Agustus 2020.

membuat orang yang sedang berada di atas kuda menari (*sayyang pattu'du'*) bisa tersenyum.

Kalinda'da' yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran pada masa dahulu. *Kalinda'da'* (pantun Mandar) berfungsi untuk memberi nasehat kepada *pessawe* (orang yang duduk diatas kuda paling depan) dan *totamma'* (orang yang khatam Qur'an yang duduk dibelakan).

Peralatan yang digunakan pada saat arak-arakan yaitu baju haji, pakaian adat ini, memiliki symbol bahwa antara adat dan agama saling melengkapi dan saling beriringan, sebagaimana falsafah minangkabau “adat basandi syara' kitabullah” (adat dan agama Islam berkait rapat).

Dan adanya pesta *khatam* dipayungi oleh kakrib kerabatnya memiliki makna “anak dipangku kemenakan dibimbing”. Sebagaimana ungkapan Umar selaku RT. Satu desa Letawa sekaligus orang yang pernah mendampingi anak khatam Qur'an dibawah ini:

Selain untuk melindungi anak dari panas matahari, ini artinya anak dipangku, dibimbing, dulunya yang memayungi adalah orangtua, tapi beberapa pertimbangan sekarang cukup karib kerabat atau sepupunya.⁴⁹

Upacara *khatam* al-Qur'an yang Masyarakat Mandar di desa Letawa laksanakan merupakan kebudayaan dari hasil ciptaan manusia yang berawal dari penafsiran setempat yang diyakininya sejak dulu sampai sekarang. Upacara yang dilaksanakan merupakan hasil interpretasi atau

⁴⁹Umar, Rt. Satu Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah Rt. Satu Desa Letawa.07 Agustus 2020.

penafsiran atau kebersamaan, ungkapan rasa syukur memberikan pengukuhan secara sosial kepada anak atas prestasi yang dimiliki anak, serta pemberitahuan kepada masyarakat banyak bahwa anak mereka telah “tamat kaji” dan patut diberi penghargaan sehingga perlu dilakukan upacara *khatam al-Qur’an*.

h. *Bukkaweng* atau *tiriq*

Tiriq diartikan buat, dan jejeran rangkaian telur dan ketupat yang dipasang atau disusun baik pada pohon pisang. *Tiriq* merupakan pohon telur yang dijadikan sebagai symbol dari upacara *mappatamma’* yang terbuat dari pohon pisang utuh bersama satu tandan buah pisang. Seperti yang dikatakan oleh Abd. Rajab selaku masyarakat desa Letawa Kec. Sarjo sebagai berikut:

Tiriq juga disebut *buwakeng* yaitu makanan yang disimpan dalam sebuah kardus yang dihiasi dengan secantik mungkin supaya indah dipandang dan memiliki daya tarik sendiri bagi para pengunjung yang datang.⁵⁰

Bukkaweng atau *tiriq* merupakan wadah yang terbuat dari bambu yang diisi dengan 40 buah kue khas *Mandar*, *Bukkaweng* ini akan diberikan kepada guru mengaji yang mengajari anak bacaan Qur’an serta buat para hadirin yang turut serta menyaksikan acara *mappatamma’*. *Bukkaweng* atau *tiriq* juga merupakan salah satu syarat utama dalam menyelenggarakan upacara perayaan tradisi *mappatamma’*, bukan hanya berupa bentuk makanan tetapi juga merupakan sebagai alat bentuk wujud

⁵⁰Abd. Rajab, Masyarakat Desa Letawa Kec. Sarjo Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu wawancara oleh penulis di rumah tokoh masyarakat, 07 Agustus 2020.

persaudaraan dan kebersamaan antar warga yang hadir dalam acara khatam al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi adat Mandar dalam mengaji dan khataman al-Qur'an di desa Letawa, Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu adalah suatu tradisi turun temurun yang diwariskan oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat Mandar terdahulu, Mengenai asal usul tradisi adat Mandar dalam mengaji dan khataman al-Qur'an masyarakat Mandar desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu pertama dilihat dari sejak Islam masuk ke kerajaan Balanipa pada abad XVI di tanah Mandar yaitu di Polewali Mandar, ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja IV Balanipa (Mandar) bernama Kakanna I Pattang.
2. Tradisi *mappangolo mangaji* adalah sebuah tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca al-Qur'an, setelah tradisi *mappangolo mangaji*, dilangsungkan tradisi *maccera'*, tradisi *maccera'* adalah sebuah tradisi yang dilangsungkan ketika seseorang yang hendak melanjutkan bacaan dari surah kesurah tertentu, perlu memotong ayam hingga mencapai surah terakhir. Setelah dua rangkaian prosesi dalam belajar mengaji selesai, maka sampailah pada prosesi akhir yakni tradisi *sayyang pattu'du'* yang merupakan sebuah tradisi apresiasi kepada anak yang telah menamatkan bacaan Qur'annya. Dari hasil penelitian penulis bahwa pada masa sekarang, fungsi kuda menari (*sayyang pattu'du'*) mengalami pergeseran mengikuti zaman. Kuda menari (*sayyang pattu'du'*) tidak hanya digelar pada

khataman al-Qur'an, namun juga digelar untuk penyambutan tamu kehormatan dan untuk kepentingan atraksi wisata.

3. Makna dan simbol dari prosesi mengaji dan *khataman* al-Qur'an merupakan simbol bahwa antara adat dan agama saling melengkapi dan saling beriringan sebagai falsafah minangkabau "adat basandi syara' kitabullah" (adat dan agama Islam berkaitan).

1. Saran-Saran

Dengan berdasar pada rumusan kesimpulan di atas maka diajukan saran yang dianggap urgen demi kemajuan kebudayaan serta demi kegiatan penelitian penelitian sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan dan pelestarian kebudayaan memang seharusnya dilakukan penelitian demi terjaganya nilai-nilai luhur dengan konsep budaya yang lebih maju dengan mengandung nilai estetika.
2. Mahasiswa khususnya jurusan sejarah dan kebudayaan Islam agar tetap aktif untuk melakukan penelitian lapangan dan mengembangkan kompetensinya untuk mengekspos lebih dalam tentang nilai-nilai kebudayaan untuk pengembangan ilmu.
3. Pemerintah harus meningkatkan kepedulian terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal khususnya di Sulawesi Barat dan mengambil langkah tepat guna mempertahankan kelangsungan budaya lokal yang sesuai ajaran Islam.

4. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaan yang tetap memperkaya khasana kebudayaan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan beraneka suku, kebudayaan dan agama dengan symbol persatuan Bhinneka Tunggal Ika dengan mengutamakan melakukan filter terlebih dahulu terhadap budaya asal sehingga disandingkan dengan budaya baru.
5. Bagi generasi muda diharapkan agar terpacu dan menanamkan keinginan dan sikap untuk tetap melestarikan kebudayaan leluhurnya yang kental dengan tradisionalnya yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.
6. Bagi pemerintah diharapkan untuk dapat memberi perhatian khusus berupa pendanaan dan menjalin kerjasama dengan para peneliti, budayawan, pelaku seni dalam mengembangkan budaya khususnya prestasi *sayyang pattu'du'* Etnik Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta; Ombak 2011).
- Abdillah, *Tradisi Menunggang Kuda Menari Usai Khatam al-Qur'an*, [http://www.google.com/url?sa=https://seratusnews.id/sayyang-pattu'du-tradisi - kuda-menari-yang-masih-tetap-lestari-di-desajung-lero/&ved=2ahUKEwi5, 22 Desember 2019](http://www.google.com/url?sa=https://seratusnews.id/sayyang-pattu'du-tradisi-kuda-menari-yang-masih-tetap-lestari-di-desajung-lero/&ved=2ahUKEwi5,22%20Desember%202019)
- Ahmad, Dadi. *Interaksi Simboik: Suatu Pengantar* http://www.colorado.edu/meta-discourses/papers/App_papers/Nelson.htm, (22/01/2020).
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dan Pembangunan Nasional*. (Cet, I Jakarta: penerbit Universitas Indonesia 1986).
- Alimuddin, Ridwan, Muhammad, *Mandar Nol Kilometer*, (Yogyakarta Ombak 2011).
- Alimuddin, Ridwan, Muhammad. *Puisi Mandar Kalinda'daq dalam Bebera Tema*, (Yogyakarta:Ombak, 2012).
- Aqmal, Nur. *Kerajaan Balanipa* (Makassar Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar).
- Devito, A. Joseph. *Humman Communication The Basic Cours*, (New York: Person Education Limited, 2015, ed. 13).
- Departemen Agama RI, *Syammil Al-Qur'an The Miracle !5 in 1* (Bandung PT. Sygma Exemedia Arkanlema, 2009).
- Effendy Uchjana Onong. *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1981).
- Gunawan Asri, *Musik Parrawana dan Sayyang Pattu'du' Dalam al-Qur'an Suku Mandar di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)*, www.researchgate.net/publication/3239658664 06 Agustus 2020.
- Hafi, dkk. *Tata Krama Suku Bangsa Mandar Di Kabupaten Majene*. (Cet. I: Proyek P2NB Deniknasi: 2000).

<http://m.detik.com/travel/domestic.destination/d-4389234/tradisi-kuda-menari-dan-penunggang-cantik-dari-polewali-dan-mandar>. Di akses 05 Agustus 2020 pukul 23:34

<https://aswandmansur.wordpress.com>. Di akses 07 Agustus 2020 pukul 00:10

Ismawati, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak 2012).

Iswan. *Tradisi Mappatamma' Mengaji pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagiang Kab. Polewali Mandar* (Uin Alauddin Makassar 2019).

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. (Jakarta, PT. Gramedia, 1993

Monoharto, Geonawan dkk. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet III Makassar Lamacca Press, 2005).

Monoharto, Geonawan. *Seni Tradisional Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca pres, 2005).

Nasrul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Totamma' Missawe di Suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu*, (Palu: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2019).

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Cet: I ; Jakarta : PT. Gravindo Persada, 2008).

Nawawi, H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjia Mada University Press, 1998).

Nurlina, *Budaya Sayyang Pattu'du' di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Subar (Tinjauan Aqidah)*, *repositori.uin-alauddin.ac.id*, 22 Januari 2020.

Padilla, Nur. *Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du' Pada Budaya Mandar*, *repositori.uin-alauddin.ac.id*. (30 Desember 2019, pukul 20:31)

Poloma, Marget M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.

repositori.uin-alauddin.ac.id. Di akses 05 Agustus 2020 pukul 00:15

Ritzer, George dan Doglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam. Kencana*, (Jakarta : 2008).

Rosini, Marchtiani, dan Tezzi, *Social Capital* (Bandung : 2008).

Ruhyat, *Studi Agama dan Masyarakat*, Juni 2017 Vol. 13.

Saidong, Husain. *Nilai-Nilai Upacara Tradisional Messawe Saeyyang Pattu'du'* (Makassar Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2001)

Siregar, Salmaniah, Sitti, Nina *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Oktober 2011, Vol. 4.

Soekarno, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; Rajawali Press).

Suyanto, Rahmat. *Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar)*. Makassar; Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Hasanuddin Makassar (2014).

Sunani Ulya, *Mappatamma'; Sinergitas Agama dan Budaya di Mandar*, www.kompasiasi.com

www.kompasiana.com/amp/ulyasunani/mappatamma-sinergis-agama-dan-budaya-dan-mandar. Diakses 09 Agustus 2020 pukul 15:00



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : RAHMAWATI
NIM : 162060006
Jenis Kelamin : Perempuan
Tgl. Lahir : BALABONDA, 01-10-1998
Pendidikan : Aqidah & Filsafat Islam (S1)
Semester :
Alamat : JL.LASOSO
HP : 081355574842
Judul :

Judul I
STUDI INTERAKSI SIMBOLIK TERHADAP TRADISI MENGAJI DAN KHATAMAN AL-QURAN MASYARAKAT MANDAL
DESA LETAWA KEC. SARJO KAB. PASANGKATU

Judul II
KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI

Judul III
AL DAN WAHYU DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH

Palu,2019

ivai mahasiswa


RAHMAWATI
NIM. 162060006

telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. TAMRIN M.Ag.

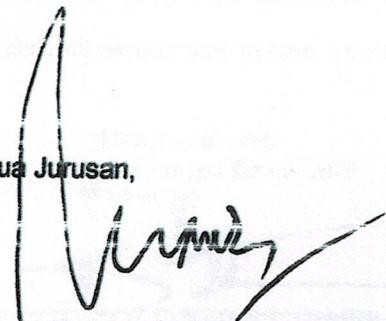
Pembimbing II : DARLIS Lc., M.S.I.

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,



DR. RUQDIN, S.Ag., M.Fil.I.
NIP.197001042000031001

Ketua Jurusan,



Drs. H. MANSUR MANGASING, M.Sos.I.
NIP. 195612311980031045

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR : 159A TAHUN 2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN AKADEMIK 2018/2019
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun akademik 2018/2019, sebagaimana tersebut dalam daftar keputusan ini.
 - bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tahun 2018/2019.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2013 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
 - Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor : 51/In.13/KP.07.6/01/2018 tanggal 10 Januari tentang Pengangkatan Dekan Fakultas USHULUDDIN ADAB & DAKWAH Institut Agama Islam Negeri (IAIN) P

MEMUTUSKAN

Menetapkan PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM I (IAIN) PALU TAHUN AKADEMIK 2018/2019.

- KESATU :
- Menunjuk saudara :
- Dr. TAMRIN M.Ag.
 - DARLIS Lc, M.S.I.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi Mahasiswa :

Nama : RAHMAWATI

NIM : 162060006

Jurusan : Aqidah & Filsafat Islam (S1)

Semester : VI

Tempat/Tgl Lahir : BALABONDA, 01 Oktober 1998

Judul Skripsi : STUDI INTERAKSI SIMBOLIK TERHADAP TRADISI MENGAJI DAN KHATAMAN QURAN MASYARAKAT MANDAR DI DESA LETAWA KEC. SARJO KAB. PASANGKAYU

- KEDUA :
- Pembimbing Skripsi bertugas :
- Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan Isi draft Skripsi dan naskah Skripsi
 - Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi

KETIGA :

Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Institut Agama Negeri (IAIN) Palu tahun anggaran 2019.

KEEMPAT :

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi dilaksanakan.

KELIMA :

Segala sesuatu akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

ditetapkan di : Palu
pada Tanggal 20 Juli 2019

Dekan

Dr. H. LUKMAN S. THAHR, M.Ag

NIP. 196509011996031001

Tembusan :

- Rektor IAIN Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 4/3/In.13/F.III/PP.00.9/07/2020

Palu, 2 Juli 2020

Lampiran : -

Hal : *Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Kepala Desa Letawa
Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu
Di
Letawa

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Rahmawati
NIM : 16.2.06.0006
Semester : VIII
Jurusan : Aqidah & Filasafat Islam (AFI)
Alamat : Jl. Malonda (Rusunawa IAIN Palu)
No. Hp : 082210164483

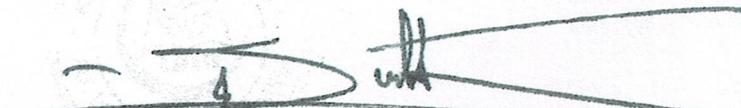
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STUDI INTERAKSI SIMBOLIK TERHADAP TRADISI MENGAJI DAN KHATAMAN AL-QURAN MASYARAKAT MANDAR DI DESA LETAWA KECAMATAN SARJO KABUPATEN PASANGKAYU".

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Tamrin, M.Ag
2. H. Darlis, Lc., M.S.I

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Desa Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu.
Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.
Dekan,


Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :
Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara I

Masyarakat Desa Letawa, Anggota Rebana, Pengendali Kuda Menari, Guru Mengaji desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

1. Bagaimana Asal Usul Adat Mandar dalam Mengaji dan Khataman Al-Quran di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.
2. Bagaimana Terbentuknya Interaksi Simbolik Mengaji dan Khataman Al-Quran Masyarakat Mandar Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu
3. Bagaimana Masyarakat Mandar Memakai Tradisi Simbolik Mengaji dan Khataman Al-Quran di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

Pedoman Wawancara 2

Pengendali Kuda

1. Siapa nama dan berapa usia bapak?

Jawab :

2. Berapa orang kah yang harus mengendalikan kuda menari tersebut?

Guru Mengaji

1. Siapa nama dan berapa usia ibu?

Jawab :

2. Apa yang dilakukan antara guru dan anak mengaji ketika melakukan simbolik dalam mengaji (*mappangolo mangaji*) dan khataman al-Quran?

Jawab :

3. Apa saja yang menjadi simbolik dalam mengaji dan khataman al-quran?

Jawab :

4. Apa makna dari simbolik dalam mengaji dan khataman Al-quran?

Jawab :

Anak usia mengaji atau sekolah (masih mengaji dan sekolah)

1. Siapa nama dan berapa usia anda?

Jawab :

2. Hari apa anda libur mengaji?

Jawab :

Anak usia mengaji yang telah melakukan mengaji (*mappangolo mangaji*) dan khatam al-Quran sebelumnya

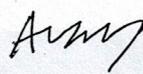
1. Siapa nama dan berapa usia anda?

Jawab :

2. Bagaimana prosesi dalam mengaji (*mappangolo mangaji*) dan Khataman Al-Quran?

Jawab :

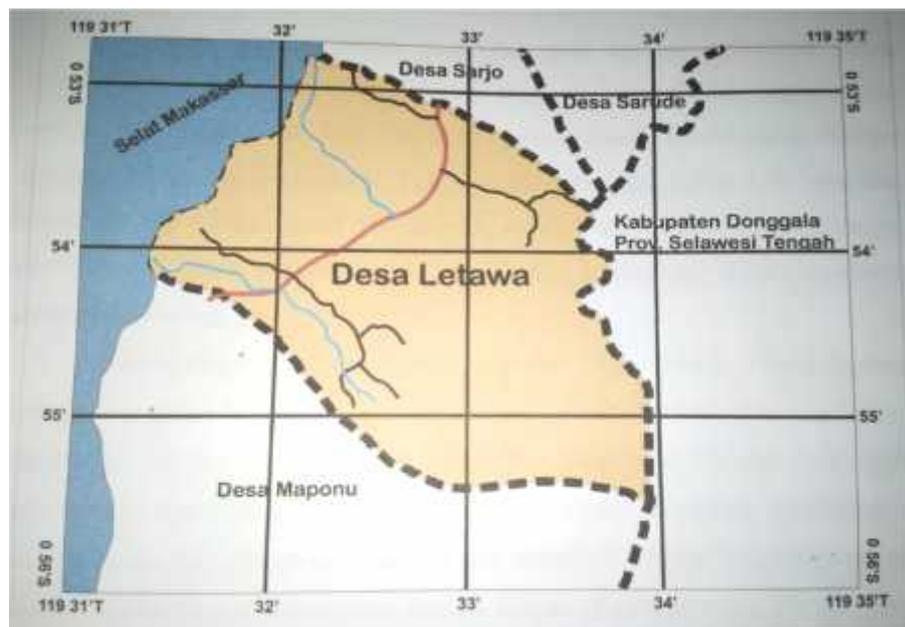
DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Profesi	Suku	Tanda Tangan
1.	Cicci	80	Guru Mengajar	Mandar	
2.	Halimudin	60	Pengendali kuda Mehari	Mandar	
3.	Umar	53	Anggota Rebana lk.	Mandar	
4.	Kamarudin	50	Pemilik kuda Menari	Mandar	
5.	Rahman Umar	27	sekretaris Desa Letawa	Mandar	
6.	Abd. Rajab	70	Marga masy- Desa Letawa	Mandar	
7.	Aman	09	Anak yang Mengajar	Mandar	

DOKUMENTASI



Kantor desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.



Peta desa Letawa kec. Sarjo kab. Pasangkayu



Wawancara bersama Kepala desa Letawa, Sekretaris desa dan Kepala dusun desa Letawa kec. Sajo kab. Pasangkayu.



Wawancara bersama Guru mengaji desa LetawaKec. Sarjo kab. Pasangkayu.



Wawancara bersama Sang Pengendali Kuda di desa Letawa Kec. Sarjo kab. pasangayu



Wawancara bersama Rt. Satu desa Letawa Ke. Sarjo



Prosesi *Ma'barazanji* (berzikir)



Kegembiraan anak-anak yang mengikuti totamma' (orang yang khatam) yang sedang mengelilingi kampung



Prosesi pada saat mengelilingi kampung desa Letawa bersama petugas kepolisian yang turut bertugas dalam keamanan.



Kuda saat menari



Proses totamma' wanita mengelilingi kampung.



Proses saat totamma' laki-laki mengelilingi kampung.



Foto salah satu grup *Parrawana* (pemain musik rebana).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	Rahmawati
Tempat Tanggal Lahir	Balabonda, 01 Oktober 1998
Jenis Kelamin	Perempuan
Alamat	JL. Malonda
Ayah	Umar
Agama	Islam
Ibu	St. Aras
Agama	Islam
Jenjang Pendidikan	1. SD 01 Letawa 2. SMPN 14 Pasangkayu 3. SMKN 02 Sarjo 4. IAIN Palu